

**KEMISKINAN DAN KEJAHATAN
PADA ANTOLOGI CERPEN *SENYUM KARYAMIN*
KARYA AHMAD TOHARI
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI



**OLEH:
FITRIANI DESY RAHMAWATI
NIM. A04219003**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriani Desy Rahmawati
NIM : A04219003
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Kemiskinan Dan Kejahatan Pada Antologi Cerpen *Senyum Karyamin*
Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 03 April 2023

Yang membuat pernyataan


Fitriani Desy Rahmawati

A04219003

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

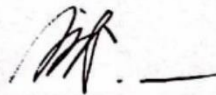
KEMISKINAN DAN KEJAHATAN
PADA ANTOLOGI CERPEN *SENYUM KARYAMIN*
KARYA AHMAD TOHARI
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

oleh
Fitriani Desy Rahmawati
NIM. A04219003

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 03 April 2023

Pembimbing Skripsi 1



Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd.

NIP. 195512121982031005

Pembimbing Skripsi 2



Rizki Endi Septiyani, M.A.

NIP. 198809212019032009

Mengetahui

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I.

NIP. 198204182009011012

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Kemiskinan Dan Kejahatan Pada Antologi Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra)** yang disusun oleh Fitriani Desy Rahmawati (NIM. A04219003) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S.) pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 12 April 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd.
NIP. 195512121982031005

Anggota Penguji



Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Anggota Penguji



Mon. Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Anggota Penguji



Novia Adibatus Shofah, S.S., M.Hum.
NUP. 202111012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitriani Desy Rahmawati
NIM : A04219003
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sastra Indonesia
E-mail address : fitrianidesy23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kemiskinan dan Kejahatan

Pada Antologi Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari

(Kajian Sosiologi Sastra)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Mei 2023

Penulis

(Fitriani Desy Rahmawati)

ABSTRACT

Rahmawati, Fitriani Desy. (2023). Poverty and Crime in the Short Story Anthology Senyum Karyamin by Ahmad Tohari (Sociology of Literature Study). Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor: Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd. and Rizki Endi Septiyani, M.A.

The focus of the problems raised by the researcher are as follows: (1) What is the description of the story content in the 13 short story titles presented in the short story anthology Senyum Karyamin by Ahmad Tohari? (2) What are the social problems contained in each of the story titles? (3) What is the mutual relationship between literary works contained in the short story anthology Senyum Karyamin and society?

This research uses descriptive qualitative research, namely by revealing and describing data in detail about the description of the content of the story, the social problems contained in each short story title, and analyzing the sociological classification of literary works using the literary sociology approach of Rene Wellek and Warren. By using the object of the short story anthology Senyum Karyamin by Ahmad Tohari.

The findings in this study indicate that the description of the content of the story contained in the short story anthology Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari raises the theme of satire and criticism to the government which is packaged in the form of rural community life which has an innocent, stupid, and dirty character. However, the rural world is included in the honest world because it always prioritizes harmony and harmony in the relationship between creatures and the surrounding world. Thus, social problems appear in all the short story titles. Social problems include poverty, crime, family disorganization, the problems of the younger generation in modern society, violations of a society's norms, and environmental problems and bring up several aspects including religious, economic, social, humanitarian, caring for others, and discrimination aspects. Literary sociology analysis using Rene Wellek and Warren's literary sociology theory which focuses on the sociological classification of literary works.

Keywords: Sociology of Literature, Social Problems, Senyum Karyamin Story Anthology

ABSTRAK

Rahmawati, Fitriani Desy. (2023). *Kemiskinan Dan Kejahatan Pada Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra)*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd. dan Rizki Endi Septiyani, M.A.

Fokus permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Apa gambaran isi cerita pada ke-13 judul cerpen yang dikemukakan pada antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari? (2) Apa saja masalah sosial yang terkandung dalam masing-masing judul cerita tersebut? (3) Apa hubungan timbal balik antara karya sastra yang termuat dalam antologi cerpen *Senyum Karyamin* dengan masyarakat?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan mengungkapkan dan pemaparan data secara rinci mengenai gambaran isi cerita, masalah-masalah sosial yang terkandung dalam masing-masing judul cerpen, serta analisis klasifikasi sosiologi karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Rene Wellek dan Warren. Dengan menggunakan objek antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran isi cerita yang terdapat pada antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari mengangkat tema sindiran dan kritikan kepada pemerintah yang dikemas dalam bentuk kehidupan masyarakat pedesaan yang mempunyai watak lugu, bodoh, dan kotor. Tetapi, pada dunia pedesaan termasuk dalam dunia yang jujur karena selalu mengutamakan keharmonisan serta keselarasan hubungan makhluk dengan dunia sekitarnya. Sehingga munculnya masalah-masalah sosial pada keseluruhan judul cerpen. Masalah sosial meliputi kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran terhadap suatu norma-norma masyarakat, dan masalah lingkungan hidup serta memunculkan beberapa aspek meliputi aspek religius, ekonomi, sosial, kemanusiaan, peduli terhadap sesama, dan pendiskriminasian. Analisis sosiologi sastra dengan menggunakan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Warren yang memfokuskan pada klasifikasi sosiologi karya sastra.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Masalah Sosial, Antologi Cerpen *Senyum Karyamin*

Juan Pembimbing
 ahlan Skripsi
 slian Tulisan.....

 HULUAN.....
 ang
 asalah
 elitian

an Terdahulu
NDASAN TEORI.....
ian Sosiologi Sastra.....

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagian Kerangka Pikir	25
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra berasal dari hasil pemikiran yang dilakukan oleh pengarang yang didasari dengan realitas sosial budaya pada masyarakat. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kurniawan (2012:3) “Sastra merupakan artefak budaya yang sebagian besar diinskripsikan dalam bentuk tulisan sebagai representasi pikiran dan perasaan manusia sebagai makhluk sosial”. Oleh sebab itu, pada karya sastra banyak mengandung interaksi yang berhubungan antara manusia dengan lingkungannya. Hal itu didukung oleh Emzir (2015: 99) yang mengungkapkan bahwa “Secara sosiologi, sastra merupakan salah satu alat kritik sosial. Sastra sendiri merupakan bagian dari masyarakat. Jadi, tidak aneh bila dikatakan bahwa sastra adalah produk kebudayaan sehingga sastra tidak bisa terlepas dari keberadaan manusia dikarenakan sastra menceritakan kehidupan dari masyarakat itu sendiri”. Keterkaitan terhadap kehidupan manusia yang ditulis dalam bentuk tulisan maupun lisan juga termasuk bagian dari sastra yang menggunakan media bahasa dengan imajinatif. Sastra dapat berkembang karena didampingi oleh ilmu-ilmu lain seperti ilmu politik, ekonomi, kesenian, serta kebudayaan. Jadi, sastra bukan sekedar barang mati (artefak). “Dengan menggunakan bahasa yang lisan atau tulisan untuk mengungkapkan imajinasi, daya pikir, isi batin, dan pengalaman” (Subriah, 2009).

Pengarang mengungkapkan kepekaan rasa estetis dan kelembutan jiwanya terhadap lingkungan sekitar dengan menghasilkan sebuah seni yaitu karya

sastra. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai media bahasa tertulis maupun lisan yang mempunyai sifat imajinatif dan disampaikan secara khas. Bersifat imajinatif karena sastra memiliki fungsi sebagai hiburan bagi pembaca. Pengarang juga menyelipkan pesan atau makna bagi pembaca sehingga pembaca juga dapat memperoleh manfaat dari membaca karya sastra tersebut yang dapat dijadikan sebagai motivasi dalam kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra dapat diterima dan dinikmati oleh pembaca karena karya sastra mempunyai hubungan langsung dengan kehidupan pada masyarakat serta masalah kehidupan. Pada karya sastra, pengarang juga menggambarkan kehidupan rekayasa yang dapat melatih kepekaan pembaca terhadap lingkungan sekitar pada isu-isu politik, sosial, dan budaya yang sedang terjadi.

Pada karya sastra juga mengandung aspek sosial yang dimuat dalam ceritanya. Salah satunya yaitu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan manusia lain yang dikemas menjadi sebuah cerita oleh pengarangnya. Terciptanya korelasi antara sastra dan masyarakat dapat dinilai melalui karya sastra yang telah diterbitkan oleh pengarang. Pada karya sastra, pengarang akan mencantumkan latar belakang sosial budaya yang akan melatarbelakangi penulisan karya sastra itu sendiri, sehingga sebagai penikmat sastra tidak harus menggali kehidupan yang erat kaitannya dengan sosial secara langsung (Saraswati, 2003).

Salah satu contoh karya sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek yang mengisahkan sebuah cerita yang tidak terlalu panjang dan padat serta mempunyai alur yang singkat. Hal tersebut sependapat dengan

Menurut Stanton dalam (Hubbi Saufan H. dan Achmad S., 2019) bahwa “Cerita pendek haruslah singkat, padat, dan jelas serta di dalamnya pengarang dapat menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, serta tindakan-tindakan yang sekaligus secara bersamaan”. Cerpen dibangun atas dasar dua unsur yang saling berkaitan dalam membangun sebuah cerita yang menarik, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Dalam unsur intrinsik memuat tokoh atau penokohan, latar, tema, plot, amanat, serta sudut pandang (Nurgiyantoro, 1995: 24). Menurut Handayani dkk (2011:232) juga mengungkapkan bahwa “Cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa, dalam cerpen dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Endraswara (2008: 79) mengatakan “Pemahaman dari sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus dengan masalah yang terjadi pada manusia, sebab sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depan hidupnya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi”.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen merupakan cerita pendek yang mempunyai alur cerita yang relatif singkat dan mengandung gambaran kehidupan manusia yang dapat dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan kegiatan atau sesuatu yang positif dan memberikan wawasan kepada para penikmat cerpen. Sehingga, cerpen dijadikan sebagai salah satu karya sastra yang dapat menghibur, atau membuat terharu pembaca. Cerpen juga termasuk karya sastra yang dapat dibaca dan dinikmati dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu lama untuk memahami dan membaca cerita yang dimuat di dalamnya. Cerpen juga menggambarkan kenyataan dan fenomena sosial dengan mengulas kehidupan manusia serta aspek sosial dan budayanya sehingga dapat dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cerita yang dimuat dalam antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari pada setiap judulnya juga memberikan pesan dan makna sangat beragam bagi pembacanya. Tidak hanya mengandung pesan dan makna saja, pada antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari juga mengandung beberapa masalah sosial serta aspek yang terjadi dalam cerita yang dimuat. Salah satu contohnya adalah cerpen berjudul *Rumah Yang Terang*. Menceritakan seorang tokoh bernama Haji Bakir yang takut tidak mendapatkan cahaya di alam kubur karena boros cahaya di dunia. Alasan itulah yang membuat dirinya selama hidup di dunia tidak menggunakan listrik agar hemat cahaya. Sehingga, aspek religius yang membuat seseorang berpikir tentang kehidupan di alam kubur. Religius merupakan sesuatu yang mempunyai hubungan dengan kondisi keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan yang pada

Keunikan berbagai isi cerita serta perbedaan masalah sosial yang terkandung dalam masing-masing judul cerpen yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan analisis terhadap masalah-masalah sosial. Menurut Abdulsyani (dalam jurnal Syafrona, 2013: 243) mengatakan bahwa “Sebuah masalah yang terjadi di masyarakat berubah menjadi masalah sosial karena hubungan antar manusia dan dalam kerangka bagian kebudayaan normatif, menyangkut nilai moral dan nilai sosial”. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra Rene Wellek dan Warren dengan fokus pada klasifikasi sosiologi karya sastra terhadap ke-13 judul cerpen yang menjadi objek penelitian yang diharapkan dapat memberikan motivasi bagi kehidupan yang lebih baik di masa depan.

1. Bagaimana isi cerita pada antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana masalah-masalah sosial yang terkandung dalam cerita antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari?

1. Untuk mengetahui isi cerita yang terdapat pada antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari.
2. Untuk mendeskripsikan masalah sosial pada antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari.
3. Untuk mendeskripsikan analisis sosiologi sastra yang digunakan dalam mendekati antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari.

manfaat teoretis yang didapatkan dari hasil penelitian ini yaitu per

1. Manfaat teoretis yang didapatkan dari hasil penelitian ini yaitu pembaca akan mendapatkan wawasan yang luas serta ilmu pengetahuan khususnya pada bidang sastra mengenai analisis karya sastra serta masalah sosial kemiskinan dan kejahatan yang terdapat pada sebuah cerpen yang menjadi objek kajian.

- Dapat memberikan pengetahuan, informasi mengenai wawasan pada mahasiswa khususnya mengenai analisis sosiologi karya sastra yang dan

Sebagai bahan pertimbangan untuk badan pemerintahan yang mengembangkan Program Studi Sastra Indonesia di berbagai kabupaten yang ada di Indonesia.

c. Bagi Jurusan

Dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis lain untuk menggali informasi serta melakukan penelitian yang berfokus pada sosiologi sastra karya sastra itu sendiri.

Sebagai bahan pertimbangan untuk badan pemerintah yang akan mengembangkan Program Studi Sastra Indonesia di berbagai kampus yang ada di Indonesia.

Penelitian terdahulu yang ditemukan berkaitan pada kajian ini yaitu topik penelitian yang dikaji oleh Angga Hidayat, Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI yang berjudul *Representasi Kritik Sosial Dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian ini menggunakan landasan teori yaitu

gi menurut Faruk (2017: 1) yang memfokuskan pada isi dan tujuan yang tersembunyi berkaitan dengan konflik sosial. Hasil penelitian

gi menurut Faruk (2017: 1) yang memfokuskan pada isi dan tujuan yang tersembunyi berkaitan dengan konflik sosial. Hasil penelitian

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan yang berjudul *Sastra Ceren Totonona Karva Reni Nurvanti menggunakan la*

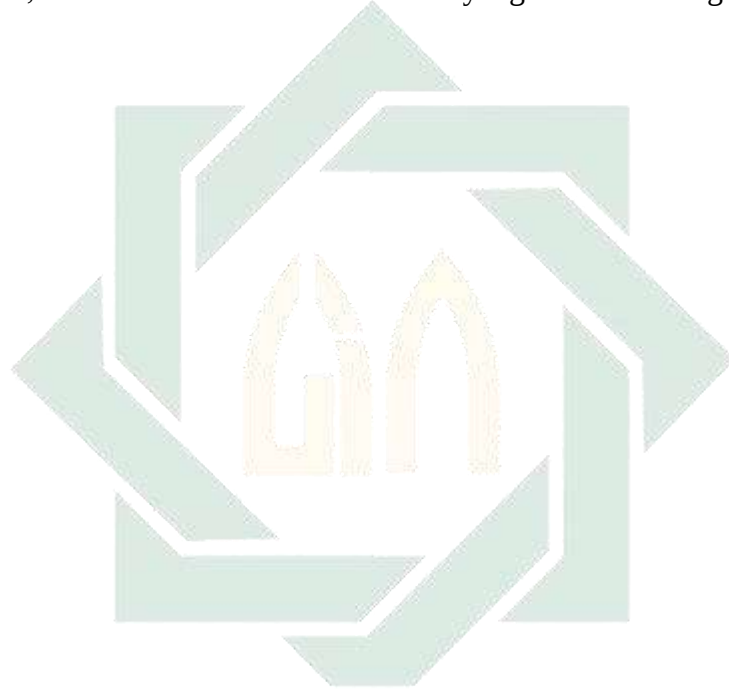
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya yaitu penelitian milik Muhammad Firman yang berjudul *Kajian Sosiologi Karya Sastra Sebuah Realitas Sosial Dalam Cerpen Senyum Karyamin* menggunakan landasan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Warren (1956) yang membagi sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu cerpen *Senyum Karyamin* membahas persoalan sosial pada masyarakat kalangan bawah dan realitas sosial berkaitan dengan masalah moral yang tidak baik yang digambarkan oleh sifat iri dan masalah tersebut diterima oleh masyarakat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Firman berfokus pada salah satu judul cerpen saja yaitu berjudul *Senyum Karyamin* dengan memfokuskan pada sosiologi karya sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Firman yaitu pada penelitian ini membahas tiga rumusan masalah, yang pertama yaitu peneliti membahas isi cerita dari ke-13 judul cerpen yang termuat dalam antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari. Rumusan masalah selanjutnya yaitu menganalisis masalah-masalah sosial dalam masyarakat dengan menggunakan teori Soekanto (2015: 319) yang mengusulkan 9 masalah sosial dalam masyarakat. Terdapat 6 masalah sosial dalam masyarakat yang terkandung pada antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran terhadap suatu norma-norma masyarakat, dan masalah lingkungan hidup. Masalah sosial kemiskinan terkandung dalam judul cerpen *Senyum Karyamin*, *Jasa-Jasa Buat Sanwirya*, dan *Rumah Yang Terang*.

Adanya masalah sosial yang terkandung dalam keseluruhan judul cerpen memunculkan aspek-aspek yang berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra, diantaranya yaitu aspek religius pada judul cerpen *Jasa-Jasa Buat Sanwiryra*, *Rumah Yang Terang*, *Pengemis Dan Shalwat Badar*, dan *Syukuran Sutabawor*. Aspek ekonomi terkandung dalam judul cerpen *Kenthus*. Aspek sosial terkandung dalam *Si Minem Beranak Bayi* dan *Orang-Orang Seberang Kali*. Aspek kemanusiaan terkandung dalam judul cerpen *Senyum Karyamin*, *Surabanglus*, dan *Blokeng*. Aspek peduli terhadap sesama terkandung dalam judul cerpen *Jasa-Jasa Buat Sanwiryra*, *Ah, Jakarta*, *Wangon Jatilawang*, dan *Orang-Orang Seberang Kali*. Aspek terakhir yaitu aspek pendiskriminasian yang terkandung judul cerpen *Tinggal Matanya Berkedip-Kedip*, *Blokeng*, dan *Wangon Jatilawang*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menggunakan pendekatan sosiologi sastra Rene Wellek dan Warren yang memfokuskan pada klasifikasi sosiologi karya sastra. Pada penelitian ini, klasifikasi sosiologi karya sastra yaitu dengan memfokuskan pada isi karya sastra, tujuan, serta makna tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan masalah sosial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Sosiologi Sastra

Gabungan dua kata yang memiliki makna berbeda, yaitu sosiologi dan sastra dapat memunculkan ilmu interdisipliner baru yaitu sosiologi sastra. Gabungan dua kata tersebut menjadi salah satu pendekatan yang biasa disebut dengan sosiologi sastra. Sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu asal-usul pertumbuhan masyarakat. Tidak hanya membahas pertumbuhan masyarakat, tetapi sosiologi juga merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai sifat umum dan rasional serta membahas seluruh jaringan antar manusia yang ada di dalam masyarakat. Sastra juga termasuk sebuah buku petunjuk dan pengajaran yang digunakan untuk mengajar dengan baik. Dapat dikatakan lebih spesifik, apabila makna dari kata sastra dibentuk menjadi sebuah kata jadian yang mempunyai arti sebuah hasil karya yang baik dikatakan dengan kesusastaan.

Goldmann (1977: 9) menjelaskan “Sastra bukan hanya refleksi realitas yang merupakan kecenderungan kesadaran kolektif, tetapi merupakan puncak koherensi dari berbagai kecenderungan terhadap kesadaran kelompok tertentu”. Oleh sebab itu, hubungan antara sastra dengan realitas saling berkaitan. Hodart (1988: 226) menyatakan “Peran sastra cukup strategis dalam ikut memberi kontribusi bagi penumbuhan rasa kehidupan dan kemendesakan hidup, sehingga karya sastra yang dihasilkan pengarang tidak saja mencerminkan keterlibatan pengarang, tetapi juga

Menurut Wolff (Faruk, 1994: 3) berpendapat “Sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat”. Menurut Endarswara dalam Wahidah (2016:18) “Sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.” Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sipayung (2016:25) yang menjelaskan bahwa “Sosiologi sastra menjelaskan bahwa eksistensi karya sastra bukan semata-mata gejala individual, melainkan juga gejala sosial. Dalam analisis sosiologi sastra, baik struktur komunikatif maupun struktur dialogis, melibatkan aktivitas percakapan minimal antara dua belah pihak, yang disebut sebagai struktur interaksi simbolis.”

Vellek dan Warren

Vellek dan Warren

am bukunya, “Menawarkan adanya tiga jenis sosiologi sastra, sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca”.

Pendapat yang dikemukakan oleh Ian Watt mengenai pembagian pada sosiologi sastra dalam judul esainya yaitu “Literature an Society” mempunyai kesamaan dengan pendapat Wellek dan Warren (Damono, 1979: 3). Ian Watt berpendapat bahwa dirinya “Membedakan antara sosiologi sastra yang mengkaji konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra”. Pada bukunya “Theory of Literature”, Rene Wellek dan Warren (1994: 109-133) bahwa “Sosiologi pengarang, masalah yang akan dibahas yaitu mengenai ideologi sosial

Warren menyatakan bahwa “Wilayah yang menjadi kajian so-
pengarang antara lain adalah meliputi: status sosial peng-

2.2.2. Sosiologi Karya Sastra: adalah bagian dari sosiologi sastra dengan membahas persoalan yang mempunyai hubungan pada masalah sosial masyarakat dalam karya sastra itu sendiri. Menurut Plato menganggap bahwa “Sosiologi sastra merupakan teori mimesis yang menganggap sastra sebagai tiruan dan kenyataan”. “Pada sosiologi karya sastra memfokuskan untuk membahas isi karya sastra, tujuan, serta makna tersirat maupun tersurat yang mempunyai keterkaitan dengan masalah sosial” (Wellek dan Warren, 1994). Junus mengatakan bahwa “Sosiologi karya sastra juga mengkaji sastra sebagai cerminan masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu, mengkaji sastra sebagai bias (*refract*) dari realitas”. Pada bukunya “Theory of Literature”, Wellek dan Warren menyatakan bahwa “Isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau potret kenyataan sosial” (Wellek dan Warren, 1994). Kajian sosiologi karya sastra mempunyai kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang mempunyai keterkaitan dengan masalah-masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat dalam lingkungan hidupnya. Salah satunya pada karya sastra berbentuk cerpen. Cerpen diciptakan oleh pengarang yang mempunyai hubungan erat dengan masalah sosial pada masyarakat. Menurut Soekanto (2015: 319) berpendapat bahwa dirinya menyebutkan “Adanya sembilan permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat”, diantaranya sebagai berikut:

Merupakan kondisi seseorang yang mempunyai rasa malas serta tidak dapat menggunakan dengan baik tenaga fisik dan mentalnya agar dapat bangkit dari kemiskinan yang terjadi pada individu maupun rumah tangga yang sedang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang telah ditentukan sesuai dengan taraf kehidupan. Keadaan seseorang meskipun kaya dan miskin tidak akan menjadi masalah sosial. Perkembangan perdagangan yang sangat luas bahkan sampai ke seluruh dunia membuat taraf kehidupan tertentu telah ditetapkan, sehingga kemiskinan muncul dan dianggap sebagai salah satu masalah sosial.

Perbedaan pandangan pada berbagai kalangan masyarakat mengenai kemiskinan juga sangat berbeda. Pada masyarakat

Kemiskinan juga dirasakan bagi mereka yang masih belum punya pekerjaan dan gagal dalam mencari pekerjaan. Mereka beranggapan bahwa kemiskinan dapat muncul karena tidak mampu memenuhi kebutuhan primer. Secara sosiologis, masalah tersebut diakibatkan oleh suatu kelembagaan masyarakat yang tidak berfungsi dengan baik dalam bidang ekonomi.

2.2. Kejahatan

Salah satu teori Edwin H. Sutherland (1934) menyatakan bahwa “Seorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak jahat. Artinya, perilaku jahat dipelajari dalam

Merupakan suatu kondisi dimana terdapat perpecahan keluarga yang disebabkan oleh anggotanya dikarenakan tidak dapat memenuhi kewajiban yang seharusnya dilakukan sesuai dengan peranan sosialnya. Sehingga, dapat menyebabkan fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan baik. Disorganisasi keluarga bisa disebut sebagai perpecahan keluarga yang gagal karena tidak menjalankan peranan sesuai dengan kewajiban.

2.3.4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Merupakan organisasi pada pemuda yang tidak disenangi oleh masyarakat karena mempunyai keinginan untuk melawan kepada generasi yang lebih tua.

Salah satu bentuk pertentangan yang selalu diakhiri dengan meredakan perselisihan atau pertentangan penyesuaian sosial yang terjadi antara interaksi pribadi dengan kelompok dengan tujuan menyelesaikan masalah disebut akomodasi.

2.3.6. Pelanggaran Terhadap Suatu Norma-Norma Masyarakat

Salah satu perilaku yang tidak sesuai serta menyimpang dari peraturan yang sudah ditetapkan pada kelompok masyarakat tertentu yang menyangkut beberapa perilaku dalam melakukan interaksi sosial lainnya.

2.3.7. Masalah Kependudukan

Disebabkan karena adanya persebaran penduduk yang tidak merata sehingga terjadi penumpukan penduduk pada kota atau wilayah tertentu. Selain itu, bisa juga terjadi karena banyaknya penduduk dengan jumlah yang besar, Tidak hanya itu, faktor lainnya juga yaitu kepadatan penduduk yang mengakibatkan munculnya masalah sosial seperti pengangguran, kejahatan, dan kemiskinan.

2.3.8. Masalah Lingkungan Hidup

Ditandai dengan tercemarnya polusi udara yang disebabkan oleh asap sepeda motor dan asap dari pabrik. Selain itu, terjadinya perubahan iklim dan banyaknya pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh manusia serta terlalu banyak eksploitasi terhadap sumber daya alam yang telah tersedia.

2.3.9. Masalah Birokrasi

Merupakan susunan pekerjaan atau cara bekerja yang sangat lamban sehingga terjadi hambatan atau bisa juga terjadi kelancaran seiring dengan berputarnya roda pemerintahan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti memilih untuk menggunakan penelitian jenis deskriptif untuk menjabarkan data berupa hasil analisis secara ilmiah. Menurut Sugiyono (2007: 2) menyatakan bahwa “Dalam hal ini, metode deskriptif kualitatif lebih serasi digunakan dalam penelitian sastra karena memaparkan objek yang alamiah atau natural”. Pendapat tersebut selaras dengan Moleong (2012: 11) menyatakan bahwa “Pada penelitian metode deskriptif data yang dikumpulkan yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka”. Hal tersebut sejalan dengan tujuan yang ditulis peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis sosiologi karya sastra berdasarkan teori Rene Wellek dan Warren serta masalah-masalah sosial pada ke-13 judul cerpen dalam antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari.

3.2 Pengumpulan Data

3.2.1 Data Penelitian

Menurut (Arikunto, 2006: 18) bahwa “Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau angka”. Creswell (dalam Djam'an satori & Aan komariah, 2017: 54) yang mengatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses untuk memahami sesuatu hal agar mendapatkan data, informasi, dengan

Arikunto (2013: 172) menyatakan bahwa “Sumber data adalah sumber subjek dari data yang ditemukan”. Sumber data penelitian ini menggunakan objek cerpen antologi *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari berupa buku yang memuat ke-13 judul cerpen yaitu (*Senyum Karyamin, Jasa-Jasa Buat Sanwiry, Si Minem Beranak Bayi, Surabanglus, Tinggal Matanya Berkedip-kedip, Ah, Jakarta, Blokeng, Syukuran Sutabawor, Rumah Yang Terang, Kenthus, Orang-Orang Sebrang Kali, Wangon Jatilawang, dan Pengemis dan Sholawat Badar*) yang akan dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Warren dengan memfokuskan pada klasifikasi sosiologi karya sastra serta teori pendukung milik Soekanto (2015: 319) yang memuat masalah-masalah sosial dalam masyarakat.

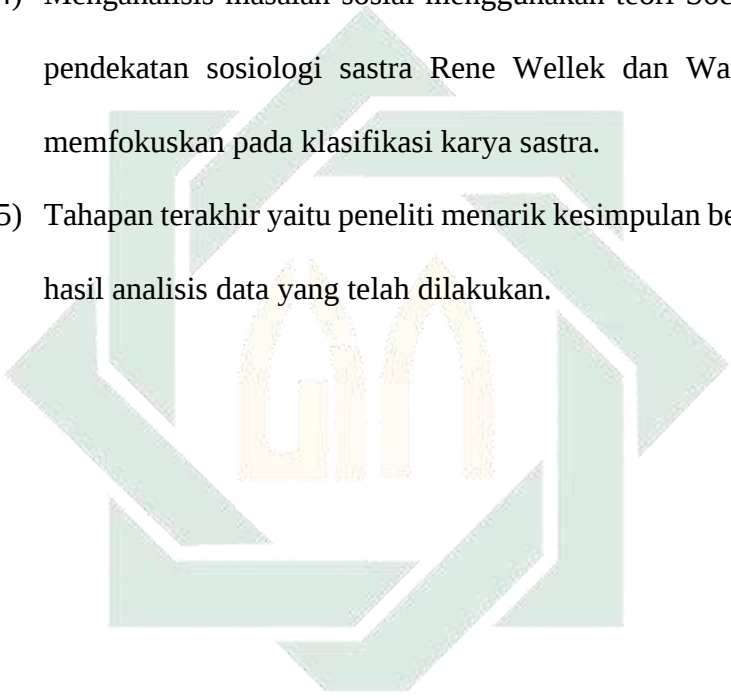
Arikunto (2013: 172) menyatakan bahwa “Sumber data adalah sumber subjek dari data yang ditemukan”. Sumber data penelitian ini menggunakan objek cerpen antologi *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari berupa buku yang memuat ke-13 judul cerpen yaitu (*Senyum Karyamin, Jasa-Jasa Buat Sanwirya, Si Minem Beranak Bayi, Surabanglus, Tinggal Matanya Berkedip-kedip, Ah, Jakarta, Blokeng, Syukuran Sutabawor, Rumah Yang Terang, Kenthus, Orang-Orang Sebrang Kali, Wangon Jatilawang, dan Pengemis dan Sholawat Badar*) yang akan dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Warren dengan memfokuskan pada klasifikasi sosiologi karya sastra serta teori pendukung milik Soekanto (2015: 319) yang memuat masalah-masalah sosial dalam masyarakat.

3.3 Analisa Data

Peneliti melakukan pengamatan pada isi cerita yang memuat kalimat pada buku antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari secara menyeluruh, dan menganalisis masalah sosial dengan pendekatan sosiologi sastra Rene Wellek dan Warren. Adapun tahapan dalam analisis data sebagai berikut:

- 1) Mengamati objek berupa buku antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari.
- 2) Menyimak dan mencatat kata serta kalimat yang dinilai penting karena menyangkut masalah sosial yang terdapat dalam masing-masing judul cerpen.

- 3) Mengelompokkan masalah sosial terutama masalah sosial kemiskinan dan kejahatan sesuai dengan isi cerita pada masing-masing judul cerpen.
- 4) Menganalisis masalah sosial menggunakan teori Soekanto dan pendekatan sosiologi sastra Rene Wellek dan Warren yang memfokuskan pada klasifikasi karya sastra.
- 5) Tahapan terakhir yaitu peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

4.1.1. Isi Cerita Antologi Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari

a. *Senyum Karyamin*

Pada cerpen *Senyum Karyamin* menceritakan tokoh bernama Karyamin yang bekerja sebagai salah satu buruh pengangkut batu kali. Karyamin tidak sendiri, ia mempunyai beberapa teman kerja yang berprofesi sama seperti dirinya. Mereka adalah para pengumpul batu yang pandai bergembira dengan cara menertawakan diri sendiri. Beberapa celotehannya dapat menghilangkan sementara perihnya jemari yang selalu mengais bebatuan, tentang tengkulak yang membawa satu truk batu yang belum dibayar, tentang tukang nasi pecel yang akan mengaih hutang, dan nomor buntut yang selalu gagal mereka tangkap. Tawa dan senyum bagi mereka adalah sebuah simbol kemenangan terhadap tengkulak pada rendahnya harga batu. Lalu, senyum Karyamin adalah simbol kemenangan pada perutnya yang sudah sangat lapar. Dirinya tidak ingin hutangnya bertambah dan menghabiskan dagangan nasi pecel milik Saidah karena belum bisa membayar hutang-hutang sebelumnya. Karyamin pun hanya meminta segelas air putih untuk menopang badannya yang sudah mulai sempoyongan dan matanya yang

Cerpen *Jasa-Jasa Buat Sanwiry*a menceritakan seorang penderes bernama Sanwiry

a yang mengalami musibah yaitu jatuh dari pohon aren ketika sedang menderes. Teman-teman Sanwiry

a, Ranti, Waras, dan Sampir melihat kejadian tersebut dan menghampiri Sanwiry

a. Dukun sedang mengobati Sanwiry

a di dalam bilik. Ketiga temannya tersebut sedang memikirkan bagaimana cara membantu Sanwiry

a. Sampir mengusulkan untuk meminta ubi kayu ke peladang sebagai bahan makanan bagi keluarga Sanwiry

a. Sedangkan, Ranti mempunyai rencana untuk meminjam padi ke lumbun desa atas nama Sanwiry

a. Usulan lain pun muncul untuk menemui tengkulak gula yang biasa menerima aren Sanwiry

a untuk meminjam uang. Dari beberapa usulan yang ada, usulan Ranti lah yang dipilih. Tetapi, diskusi yang terjadi pada ketiga temannya tersebut terus berlanjut sampai istri dari Sanwiry

a keluar dari dalam bilik dengan menangis dan meminta Sampir untuk

kesalahannya yang tidak bisa mengambil air ke sebarang desa sehingga memaksa Minem untuk membawa tembikar penuh air dan terpeleset. Setelah kejadian itu, dukun bayi yang diundang pun datang dan mengatakan bahwa bayinya sudah turun. Benar saja, beberapa jam kemudian bayi itu lahir padahal usia kandungan Minem masih 7 bulan. Kasdu yang terus memikirkan perjuangan dan rasa sakit yang dialami oleh istrinya mengiringi langkah kakinya untuk menyampaikan berita bahwa Minem sudah melahirkan kepada mertuanya. Perjalanan berakhir ketika Kasdu sudah memasuki pekarangan rumah dan langsung duduk untuk meredakan nafas. Mertuanya yang terkejut lalu menanyakan ada

Pada cerpen *Si Minem Beranak Bayi* mengisahkan pasangan suami istri yaitu Kasdu dan Minem. Kasdu adalah pemuda yang berusia 20 tahun, sedangkan Minem masih berusia 14 tahun. Pernikahan mereka membuat Minem mengandung. Tetapi ada yang membuat Kasdu gelisah. Dengan melangkahkan kakinya diatas daun-daun kering dan pancaran sinar matahari terlihat Kasdu semakin keras. Raut mukanya memperlihatkan terdapat bekas tempaan yang pahit dan terlihat lebih tua. Langkahnya makin lama, semakin lambat disertai rasa haus yang menggigit tenggorokannya. Tiba-tiba Kasdu memikirkan Minem yang sedang berada dirumah bersama bayi kecil sebesar lengan. Dirinya menyadari kesalahannya yang tidak bisa mengambil air ke sebarang desa sehingga memaksa Minem untuk membawa tembikar penuh air dan terpeleset. Setelah kejadian itu, dukun bayi yang diundang pun datang dan mengatakan bahwa bayinya sudah turun. Benar saja, beberapa jam kemudian bayi itu lahir padahal usia kandungan Minem masih 7 bulan. Kasdu yang terus memikirkan perjuangan dan rasa sakit yang dialami oleh istrinya mengiringi langkah kakinya untuk menyampaikan berita bahwa Minem sudah melahirkan kepada mertuanya. Perjalanan berakhir ketika Kasdu sudah memasuki pekarangan rumah dan langsung duduk untuk meredakan nafas. Mertuanya yang terkejut lalu menanyakan ada

yang rimbun itu, terdapat tumbuhan singkong yang dapat dijadikan sebagai bahan makanan untuk mengisi perut yang kosong. Suing pun dengan sigap mengambil singkong itu lalu membakarnya. Dengan tiba-tiba, Kimin menghentikan kelakuan Suing yang akan menyuapkan singkong tersebut ke dalam mulutnya karena singkong tersebut mengandung racun yang dapat menyebabkan seseorang lemas, dan perlahan-lahan akan kehilangan kesadaran. Singkong beracun itu bernama *Surabanglus*. Tetapi, apa boleh buat. Suing tetap memakan singkong itu, dan benar saja. Lama-lama badan Suing lemas dan merebahkan dirinya ke tanah. Hanya Kimin satu-satunya orang yang

Cerpen *Surabanglus* menceritakan dua orang pemuda bernama Kimin dan Suing yang berlari-larian ke hutan untuk bersembunyi ke dalam semak belukar agar tidak ketahuan oleh polisi kehutanan. Dalam semak yang rimbun itu, terdapat tumbuhan singkong yang dapat dijadikan sebagai bahan makanan untuk mengisi perut yang kosong. Suing pun dengan sigap mengambil singkong itu lalu membakarnya. Dengan tiba-tiba, Kimin menghentikan kelakuan Suing yang akan menyuapkan singkong tersebut ke dalam mulutnya karena singkong tersebut mengandung racun yang dapat menyebabkan seseorang lemas, dan perlahan-lahan akan kehilangan kesadaran. Singkong beracun itu bernama *Surabanglus*. Tetapi, apa boleh buat. Suing tetap memakan singkong itu, dan benar saja. Lama-lama badan Suing lemas dan merebahkan dirinya ke tanah. Hanya Kimin satu-satunya orang yang

ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.u

bersamanya saat itu dan mengusahakan agar Suing tidak sepenuhnya pingsan dengan memberikan asupan makanan hasil menebang pohon pisang yang ada di hutan. Disuapkannya secara perlahan buah pisang itu dan menghisap batang daun pisang agar tidak haus. Namun, hal itu tidak mampu sepenuhnya mampu membuat Suing sehat kembali. Kimin memutuskan untuk turun ke perkampungan mencari air dan makanan lain untuk bisa di makan. Kimin berpesan kepada Suing agar tidak memakan singkong beracun itu. Dengan terburu-buru, Kimin menyusuri hutan dengan berlari. Akhirnya, sampailah Kimin di sebuah warung dan melahap pisang kukus. Tidak lupa, dirinya juga membawakan air dan nasi bungkus untuk Suing. Kimin menanyakan kepada penjual warung tersebut apakah polisi kehutanan telah turun, ternyata polisi kehutanan akan berjaga hingga larut malam untuk menangkap dua orang pencuri kayu, ujar penjual warung tersebut. Rasa curiga muncul dari penjual warung tersebut dengan menanyakan apakah dirinya dan temannya itu adalah pencuri kayu yang sedang diburu, Kimin pun menjawab bahwa benar merekalah yang mencuri kayu tersebut. Dengan perintah penjual warung itu, makanan yang telah dibeli serta dibayar oleh Kimin dengan menyerahkan beberapa senjata tajam tersebut dibawa menuju tempat Suing tergeletak. Alangkah terkejutnya Kimin melihat keadaan Suing yang membaik ketika ditinggalnya. Minuman yang dibawa Kimin pun langsung diminum sampai habis tak tersisa. Tetapi, kelakuan Suing aneh ketika air itu telah habis dan dirinya tetap menghisap plastik air tersebut.

Cerpen tersebut mengisahkan seekor kerbau bernama Si Cepon yang mogok tidak mau membajak sawa milih tokoh Aku. Tokoh Aku dan ayahnya pun memanggil musgepuk yang sudah terkenal sebagai pawang dari hewan ternak para petani. Dengan beberapa tindakan pada umumnya yang dilakukan untuk membuat Si Cepon mau membajak sawah lagi ternyata tidak mampu. Pukulan demi pukulan yang dilontarkan ke badan Si Cepon tidak merespon tindakan apa-apa. Hal tersebut membuat musgepuk semakin menggebu-gebu dengan melakukan berbagai macam cara agar dirinya dianggap sebagai pawang hewan sesungguhnya. Cara pertama dengan memancing Si Cepon dengan menggunakan sepikul daun tebu yang diletakkan di depan kendang. Berharap, kerbau itu terpancing dan masuk ke dalam jeratan. Ternyata, cara tersebut pun berhasil. Kerbau itu bahkan sampai terguling dan tidak bisa bergerak karena kedua kaki depan belakang yang dijerat juga tanduknya disatukan dengan sangat erat menggunakan tonggak pemasung. Perbuatan keji itu pun disombongkan oleh musgepuk bahwa dia layak disebut sebagai pawang hewan. Tetapi, itu bukan maksud dari ayah dari tokoh aku memanggil musgepuk datang ke rumah. Tugasnya adalah merayu Si Cepon agar mau membajak sawah. Dengan sangat

Cerpen tersebut mengisahkan seekor kerbau bernama Si Cepon yang mogok tidak mau membajak sawa milih tokoh Aku. Tokoh Aku dan ayahnya pun memanggil musgepuk yang sudah terkenal sebagai pawang dari hewan ternak para petani. Dengan beberapa tindakan pada umumnya yang dilakukan untuk membuat Si Cepon mau membajak sawah lagi ternyata tidak mampu. Pukulan demi pukulan yang dilontarkan ke badan Si Cepon tidak merespon tindakan apa-apa. Hal tersebut membuat musgepuk semakin menggebu-gebu dengan melakukan berbagai macam cara agar dirinya dianggap sebagai pawang hewan sesungguhnya. Cara pertama dengan memancing Si Cepon dengan menggunakan sepikul daun tebu yang diletakkan di depan kendang. Berharap, kerbau itu terpancing dan masuk ke dalam jeratan. Ternyata, cara tersebut pun berhasil. Kerbau itu bahkan sampai terguling dan tidak bisa bergerak karena kedua kaki depan belakang yang dijerat juga tanduknya disatukan dengan sangat erat menggunakan tonggak pemasung. Perbuatan keji itu pun disombongkan oleh musgepuk bahwa dia layak disebut sebagai pawang hewan. Tetapi, itu bukan maksud dari ayah dari tokoh aku memanggil musgepuk datang ke rumah. Tugasnya adalah merayu Si Cepon agar mau membajak sawah. Dengan sangat

percaya diri, musgepuk pun menganggap mudah hal itu. Mula-mula, musgepuk meraut serpihan bambu yang terus diraut hingga runcing seperti jarum besar lengkap dengan lubang di pangkalnya yang telah dipegang. Bersama dengan seutas tali sebesar lidi yang dimasukkan pada lubang jarum itu. Ayah yang melihat kejadian itu pun merasa apakah tidak cukup hanya dengan tali kekang biasa, bukan menggunakan kaluh. Musgepuk yang paling mengerti urusan hewan pun menganggap bahwa Si Cepon tidak cukup jika hanya menggunakan tali kekang biasa. Kelakuan musgepuk semakin tidak tertolong. Si Cepon sudah mengeluarkan darah dari hidung akibat ulahnya yang pertama. Tidak puas dengan hal itu, musgepuk pun mulai menusukkan jarum pada hidung Si Cepon tanpa ada rasa kasihan terhadap kerbau itu diiringi dengan tertawa kecil. Kerbau itu pun mengerang kesakitan, ekornya terus dikibas-kibaskan ke tanah dengan tubuh yang sudah lemas dan tidak berdaya itu. Tidak lama, Si Cepon mengeluarkan kencing dan segumpalan tinja yang keluar melalui duburnya. Akhirnya, Si Cepon tergolek dan setengah mengapung di atas lumpur. Ayah dan tokoh aku menyaksikan musgepuk yang gagal dan menggeleng-gelengkan kepala lalu pergi tanpa pamit. Ayah sangat kecewa karena dua alasan, pertama karena sawahnya gagal dibajak dan kedua karena melihat Si Cepon rubuh dengan keadaan yang menyedihkan. Ayah menganggap musgepuk tak berdaya ketika Si Cepon rubuh. Musgepuk telah kehilangan motivasi dan pawang yang baru akan mempunyai makna

Pada cerpen ini mengisahkan seorang tokoh Aku yang tiba-tiba didatangi oleh sahabat karibnya yang sudah lama tidak ditemuinya selama di kampung. Tokoh aku selama ini mendapat berita mengenai sahabatnya melalui temannya yang juga bekerja di Ibukota. Sahabatnya itu kini sudah tidak lagi menjadi supir dan juga tidak berkumpul dengan orang tuanya di Lampung. Kehidupan yang sangat berubah ketika sudah berada di Jakarta. Sahabatnya kini menjadi komplotan pencuri dan penjahat yang sering melakukan aksinya di beberapa rumah pejabat. Salah satunya adalah ketika sahabatnya sedang mengendarai mobil bersama ketiga temannya, mobil tersebut menabrak tiang listrik yang tinggi sehingga menyebabkan ketiga temannya itu meninggal, sedangkan dirinya pergi karna tahu jika mobil itu akan meledak. Menurut sahabatnya itu, kekayaan pejabat bisa dibeli ketika telah dicuri karena mereka memiliki banyak uang dan mementingkan keselamatannya. Sahabatnya juga pernah menceritakan jika dirinya pernah melakukan aksi maling di salah satu rumah pejabat kaya raya dan ketahuan pemilik rumah tersebut. Pemilik rumah sudah siap dengan pistolnya untuk berkelahi, tetapi hal tersebut terjadi di luar dugaan. Pemilik rumah justru memberikan seluruh barangnya agar tidak

Pada cerpen ini mengisahkan seorang tokoh Aku yang tiba-tiba didatangi oleh sahabat karibnya yang sudah lama tidak ditemuinya selama di kampung. Tokoh aku selama ini mendapat berita mengenai sahabatnya melalui temannya yang juga bekerja di Ibukota. Sahabatnya itu kini sudah tidak lagi menjadi supir dan juga tidak berkumpul dengan orang tuanya di Lampung. Kehidupan yang sangat berubah ketika sudah berada di Jakarta. Sahabatnya kini menjadi komplotan pencuri dan penjahat yang sering melakukan aksinya di beberapa rumah pejabat. Salah satunya adalah ketika sahabatnya sedang mengendarai mobil bersama ketiga temannya, mobil tersebut menabrak tiang listrik yang tinggi sehingga menyebabkan ketiga temannya itu meninggal, sedangkan dirinya pergi karna tahu jika mobil itu akan meledak. Menurut sahabatnya itu, kekayaan pejabat bisa dibeli ketika telah dicuri karena mereka memiliki banyak uang dan mementingkan keselamatannya. Sahabatnya juga pernah menceritakan jika dirinya pernah melakukan aksi maling di salah satu rumah pejabat kaya raya dan ketahuan pemilik rumah tersebut. Pemilik rumah sudah siap dengan pistolnya untuk berkelahi, tetapi hal tersebut terjadi di luar dugaan. Pemilik rumah justru memberikan seluruh barangnya agar tidak

terjadi keributan. Karena, di dalam rumah tersebut terdapat pemilik rumah yang sedang melakukan hubungan suami istri dengan istri mudanya. Satu hari setelah sahabatnya menceritakan seluruh aksinya itu, tokoh aku membaca sepucuk surat yang berisi kalimat pamit yang ditulis oleh sahabatnya karena tidak ingin merepotkan dalam kehidupannya. Sejak saat itu, tokoh aku seringkali pergi ke pasar dan tidak lagi mendengar kabar sahabatnya itu. Berita pertama muncul yang berasal dari pasar itu tentang penemuan mayat. Dirinya berharap bukan mayat sahabat karibnya itu. Keresahan pun akhirnya terjadi, seminggu kemudian dirinya menemukan mayat sahabatnya itu sedang mengapung di selokan kali Serayu di bawah jalan raya. Polisi yang sedang melakukan proses identifikasi pun menanyakan beberapa hal mengenai sahabat karibnya itu. Pertanyaan pun dilontarkan dan tokoh aku menjawabnya dengan kenyataan tidak sebenarnya. Mulai dari nama, pekerjaan, serta alamatnya di Jakarta. Polisi pun percaya dan meninggalkan tempat kejadian perkara tersebut. Tokoh aku yang mengurus jenazah sahabat karibnya itu sendiri dengan kedua tangannya, dari memandikan, menggali pasir membujur ke utara, ditarik jenazah tersebut dan dimasukkan ke dalam lubang pasir sedalam lutut. Kemudian disembayangkan lalu dimiringkan ke barat. Daun-daun jati yang ditutupkan, lalu pasir ditimbunkan dan sebuah batu besar dibuatnya sebagai nisan. Tokoh aku selalu teringat kata-kata yang diucapkan oleh sahabat karibnya itu 'Ah, Jakarta' sepucuk kata tersebut

Cerpen ini berkisah tentang seorang perempuan yang mempunyai keterbelakangan mental, namanya adalah Blokeng yang terbiasa hidup di pasar dengan tanah yang lembab dan lingkungan yang kumuh. Siapa sangka jika seorang perempuan yang mempunyai gangguan itu bisa mengandung. Hanya Blokeng yang dapat membuat ricuh keadaan kampung itu. Tidak ada yang tahu siapa ayahnya, tiba-tiba saja Blokeng telah melahirkan seorang bayi. Semua warga menjadi bingung, laki-laki mana yang tega menghamilinya tanpa bertanggungjawab. Sungguh perbuatan yang sangat keji. Beberapa tindakan juga sudah dilakukan warga untuk mencari tahu siapa ayah dari bayinya itu. Seorang hansip bertanya siapa ayahnya, Blokeng menjawab ‘mbuh’ yang artinya tidak tahu. Namun, Blokeng sedikit memberikan informasi bahwa yang menghamilinya adalah pria yang membawa lampu senter. Sontak saja pernyataan tersebut membuat ricuh kembali di kampung. Sejak saat itu, banyak warga yang melakukan ronda malam tanpa menggunakan senter karena takut untuk bertanggungjawab kepada Blokeng. Lurah Hadining adalah lurah di kampung itu, dirinya berniat untuk mencari tahu siapa ayah dari bayi tersebut dengan mengumpulkan seluruh warga. Tidak disangka, ternyata pernyataann Lurah yang membuat warga menjadi lega atas misteri ayah bayi itu. Lurah menyatakan bahwa dirinya yang

Cerpen ini berkisah tentang seorang perempuan yang mempunyai keterbelakangan mental, namanya adalah Blokeng yang terbiasa hidup di pasar dengan tanah yang lembab dan lingkungan yang kumuh. Siapa sangka jika seorang perempuan yang mempunyai gangguan itu bisa mengandung. Hanya Blokeng yang dapat membuat ricuh keadaan kampung itu. Tidak ada yang tahu siapa ayahnya, tiba-tiba saja Blokeng telah melahirkan seorang bayi. Semua warga menjadi bingung, laki-laki mana yang tega menghamilinya tanpa bertanggungjawab. Sungguh perbuatan yang sangat keji. Beberapa tindakan juga sudah dilakukan warga untuk mencari tahu siapa ayah dari bayinya itu. Seorang hansip bertanya siapa ayahnya, Blokeng menjawab ‘mbuh’ yang artinya tidak tahu. Namun, Blokeng sedikit memberikan informasi bahwa yang menghamilinya adalah pria yang membawa lampu senter. Sontak saja pernyataan tersebut membuat ricuh kembali di kampung. Sejak saat itu, banyak warga yang melakukan ronda malam tanpa menggunakan senter karena takut untuk bertanggungjawab kepada Blokeng. Lurah Hadining adalah lurah di kampung itu, dirinya berniat untuk mencari tahu siapa ayah dari bayi tersebut dengan mengumpulkan seluruh warga. Tidak disangka, ternyata pernyataann Lurah yang membuat warga menjadi lega atas misteri ayah bayi itu. Lurah menyatakan bahwa dirinya yang

Cerpen ini mengisahkan seorang laki-laki yang mempunyai pohon jengkol tetapi tidak pernah berbuah. Sutabawor namanya. Pohon jengkol yang subur, mempunyai batang besar, dan daunnya rimbun itu hanya jatuh ke tanah dan sama sekali tidak menjadi buah. Sutabawor merasa putus asa dan mendekati pohon jengkol itu dengan membawa kapak besar untuk merobohkan pohon yang mandul dan tidak menghasilkan apa-apa. Namun, kegiatan itu dicegah oleh mertuanya dan

Pada cerpen ini berisi kisah seorang keluarga yang terdiri dari ayah, anak, dan ibu yang rumahnya tidak mempunyai listrik. Bukan karena

tidak cukup biaya untuk memasangnya, tetapi ayahnya mempunyaa alasan tertentu mengapa tidak ingin memasang listrik dan membiarkan rumahnya selalu gelap setiap harinya. Perkataan buruk pun selalu dilontarkan oleh beberapa warga terhadap keluargaku. Ada yang mengatakan jika ayahku harus berganti nama dari Haji Bakir menjadi Haji Bakhil karena kaya tetapi tidak mau memasang listrik karena takut untuk mengeluarkan uang yang banyak, ada juga yang menuduh jika ayahku memelihara tuyul dan berkata jika tuyul tidak suka segala sesuatu yang terang. Aku tidak masalah dengan sikap ayah, tetapi hinaan itu membuatku sangat terganggu karena aku yang menjadi sasaran dari hinaan yang meluas di kampungku serta gajiku sebagai propagandis pemakaian kondom dan spiral memungkinkan aku punya radio. Sese kali aku tanyakan kepada ayah mengpa tidak ingin memasang listrik dan membiarkan setiap harinya selalu gelap. Ayah pun memberikan alasan yang tidak bisa aku ceritakan karena akan menimbulkan hinaan lagi. Ayah pun jatuh sakit dan keadaannya semakin buruk setiap harinya. Aku menanyakan kepada ayah mengenai alasan kenapa tidak ingin dirawat saja di rumah sakit, apakah disana lebih terang sehingga aku menawarkan untuk ruangan ayah agar diberi lilin saja. Namun, ayah selalu menolak dan berkata jika dirinya telah tiada maka dengan cepat aku akan memasang listrik di rumahku. Tidak pernah sekalipun aku mendengar kata-kata ayah yang mengandung ironi tajam. Aku sangat malu karena keahlianku melakukan pendekatan verbal yang biasanya

mengekalkan kata-kata
memasang listrik karen
dalam keborosan cahay

j. *Kenthus*

Cerpen ini mengisahkan seorang tokoh bernama Kenthus yang memiliki sifat sombong setelah mendapatkan kekayaan. Keluar dari rumah ketua RT, wajahnya yang senang dan semua orang yang dijumpainya berubah menjadi lilliput yang kecil. Kenthus yang selalu bermimpi untuk nunggang macan atau menaiki macan, kini telah berhasil. Macan yang dimaksud adalah tamsil kekuasaan. Kenthus yang pulang dengan membawa banyak uang di sakunya pun menjadi bersikap seenaknya dengan istrinya yang bernama Dawet. Dawet yang bingung dengan perubahan yang terjadi pada suaminya pun terus menghantui pikirannya. Sampai-sampai, Kenthus menyuruhnya untuk membeli kopi

dengan memberikan uang 500 ribu rupiah di warung pun dirinya masih memikirkan hal itu. Dawet pun menanyakan cara mendapatkan uang itu halal atau haram dan bukan hasil dari mencuri. Kenthus pun menjawab bahwa selama Dawet mengenal suaminya itu, apakah pernah terdengar berita jika Kenthus mencuri dan jawaban istrinya itu tidak pernah. Lalu, Dawet juga terus bertanya-tanya sehingga membuat Kenthus memberikan jawaban jika pekerjaan menjadi penggembala kerbau itu membuat dirinya sering menjadikan tikus sebagai sate. Sejak saat itulah, perut Dawet mual dan ingin muntah. Dengan kesombongannya, Kenthus berkata jika nanti sore akan banyak warga yang akan menyetorkan buntut tikus kerumahnya. Benar saja, sore harinya banyak warga yang datang dengan membawa buntut tikus, tetapi tidak langsung dilayani oleh Kenthus dengan memberikannya upah. Justru Kenthus bersikap acuh ketika sangat ramai orang yang memanggil Namanya untuk segera membayar uang buntut tikus itu. Kenthus merasa orang-orang itu adalah orang kecil yang membutuhkan dirinya untuk memberikan gaji. Dengan gaji yang tidak sesuai membuat Kenthus tertawa karena senang melihat dirinya berada di puncak kekayaan, sedangkan orang-orang dan juga istrinya itu kesusahan dan selalu berada di bawahnya. Kenthus yang memeluk Dawet itu mendapat penolakan karena istrinya jijik, busuk, sehingga sangat membenci suaminya sebab melihat tingkah laku suaminya yang benar-benar berubah dengan keluar rumah membanting pintu dari luar.

mendatangi rumah Madrakum, tetapi ketika aku datang sudah

mendatangi rumah Madrakum tetapi ketika aku datang sudah

Cerpen ini menceritakan seorang tokoh aku dan tokoh bernama Sulam yang mempunyai keterbelakangan mental. Sulam yang awalnya tinggal bersama ibunya dan mempunyai keterbelakangan mental juga, kini menjalani hari-harinya hidup sendiri karena ibunya telah meninggal. Sulam yang bertempat tinggal di antara pasar Wangon dan Jatilawang itu selalu menempuh jarak 7 kilometer hanya untuk tidur. Pagi di

Wangon, sore di Jatilawang. Begitupun sebaliknya. Sulam sudah aku anggap seperti anakku sendiri, setiap pagi selalu sarapan di warungku. Aku pun sama sekali tidak keberatan. Suatu ketika, Sulam datang ke warungku untuk meminta makan, tetapi aku kedatangan dua orang tamu dengan pakaian rapi melihat Sulam yang kotor yang mencela dengan kata-kata kenapa orang seperti itu diterima saja. Akhirnya, aku ceritakan seputar Sulam yang selalu dijauhi oleh orang-orang karena fisiknya yang tidak sempurna. Aku pernah mengadakan kenduri dan Sulam hadir ditengah-tengah mereka. Namun, respon mereka berubah menjadi malas dan selesai acara pun hanya pamit dengan muka basa-basi. Ketika aku mengadakan kenduri lagi, banyak orang-orang yang tidak datang karena takut Sulam ikut menghadirinya. Sulam juga pernah menginap dirumahku, namun mendapat respon keji dari ibuku yang menganggap bahwa Sulam membawa apes. Aku pun tidak percaya dan tetap memberinya tempat tinggal karena seharian hujan turun. Sulam bertanya apakah lebaran sudah dekat dan aku menjawab benar. Sulam meminta agar lebaran itu diundur karen ibunya belum datang dari luar kota. Aku pun membenarkan jika lebaran tidak bisa diundur karena semua orang akan marah. Sulam pun berkata jika di pasar Wangon dan Jatilawang banyak orang yang telah memberi baju baru sebagai persiapan lebaran dan aku telah menjanjikannya untuk membelikannya baju. Alasanku memberikannya ketika lebaran tiba karena jika baju tersebut dipakai sehari-hari akan menjadi kotor terkena lumpur. Sulam

pun pergi meninggalkanku ketika aku berkata seperti itu. Tepat pukul tujuh, seorang tukang becak menghampiriku dan berkata jika Sulan telah meninggal karena terlindas truk di batas kota Jatilawang. Aku malu, perih sehingga aku tidak berani menjenguk mayat Sulan di Jatilawang meskipun istriku menyuruhnya. Sungguh aku sangat mampu membelikannya di hari itu, namun aku juga tidak tahu jika itu adalah permintaan terakhirnya.

m. *Pengemis dan Sholawat Badar*

Cerpen yang menceritakan tokoh aku yang mempunyai pengalaman buruk ketika menaiki bus dan pengemis. Cerita dimulai ketika aku menaiki bis dari Cirebon menuju Jakarta dengan keadaan bis yang ramai. Pedagang asongan yang masuk ketika bis telah berhenti untuk menunggu penumpang. Suara mesin bis yang tidak dimatikan, membuat tenagaku terkuras. Dengan suara-suara berisik itu, aku berusaha bersikap tenang dan memahaminya secara perlahan. Namun, aku dikejutkan dengan masuknya seseorang dengan celana, baju, dan kopiah berwarna hitam dengan melontarkan sholawat. Benar saja, aku mendengarkan sholawat badar yang digunakan untuk mengemis. Ketika pengemis itu pun berada didepanku, aku seperti terhipnotis sehingga aku memberikan uang ratusan dalam saku untuk dirinya. Aku ingin menegurnya karena aku rasa jika sholawat tidak digunakan untuk mengemis, namun aku tidak tega melihat wajahnya. Supir bus yang mulai duduk dikursinya dan siap untuk mengemudi, sedangkan

kondektur bis yang sudah teriak-teriak. Terdapat sedikit perdebatan antara supir dan kondektur sehingga menyebabkan supir mengemudi bis dengan gila-gilaan. Sedangkan pengemis itu jongkok di dekat pintu belakang bis. Kondektur menegurnya dan menyuruhnya untuk turun, namun pengemis itu menolak karena kondisi bis yang sangat kencang. Kondektur pun tidak bisa berkata apa-apa dan pergi meninggalkan pengemis itu. Dengan perasaan lega, pengemis itu membenarkan posisi duduknya agar lebih nyaman dan diriingi oleh sholawat badar yang terucap dari mulutnya. Aku pun yang sudah mulai leih dengan perlahan memejamkan mataku. Selama tertidur, aku bermimpi jika semua orang bersholawat, namun wajah mereka memiliki rupa yang sama. Suara guntur meledak dengan suara dahsyat, aku pikir jika masih bermimpi lalu aku melihat mayat-mayat yang berterbangan, mayat itu terlihat terluka bahkan sampai mengerikan. Namun ada sebuah batu dan aku tersandung, mulut terasa asin, aku pun meludah. Ternyata, ludahku merah dan hidungku juga mengeluarkan cairan merah. Itu bukan mimpi, namun kenyataan jika bis yang aku naiki mengalami kecelakaan. Aku berusaha berjalan ke jalan raya namun aku terlalu lemah sehingga memutuskan untuk duduk kembali. Suara rintihan orang-orang terdengar jelas dan terlihat sebuah truk yang sedang tergeletak. Namun, aku melihat seseorang yang badannya tidak tergores sedikit pun, seseorang itu berjalan dengan melantunkan sholawat badar. Dan benar saja, seseorang tersebut adalah pengemis bersama sholawat badarnya.

1) Kemiskinan

“Makan, Min?”

“Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min? Tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.”

“Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat daganganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan.” (Tohari, 2013: 4)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keadaan tokoh Karyamin yang sadar jika pulang dengan tangan kosong tanpa membawa uang hasil jerih payahnya hari itu membuat dirinya tidak bisa berbuat banyak selain memutarakan badan dan memilih untuk pergi. Namun, anehnya jika Karyamin harus membayar setoran dana uang Afrika yang digunakan untuk menolong orang-orang kelaparan di sana. Padahal, keadaan Karyamin yang sangat memprihatinkan patut mendapat sumbangan dari warga.

“Ya. Kamu memang mbeling, Min. di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi. Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. Nah, sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kau persulit.” (Tohari, 2013: 6)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di sisi lain, kemiskinan yang dialami tokoh Karyamin pada cerpen *Senyum Karyamin* juga menyelipkan aspek kemanusiaan yang diperlihatkan oleh beberapa tokoh, salah satunya adalah rekan kerjanya bernama Sarji yang prihatin dengan keadaan Karyamin yang lemas.

Adanya bentuk perhatian kepada sesama manusia diberikan kepada Karyamin ketika sudah lelah membawa pikulan dua keranjang batu kali sehingga menyebabkan kakinya tergelincir dan jatuh ke kali. Aspek kemanusiaan lain juga ditunjukkan oleh tokoh Saidah penjual nasi pecel di tempat kerjanya.

Kutipan di atas mengandung aspek kemanusiaan bentuk peduli terhadap sesama yang sedang merasa kesusahan. Sikap Saidah menunjukkan bahwa makan adalah hal terpenting bagi kesehatan ketika sedang bekerja. Rasa ikhlas yang ditunjukkan oleh Saidah mencerminkan jika dirinya tidak sanggup melihat

Potret kemiskinan lain juga ditunjukkan pada judul cerpen *Jasa-Jasa Buat Sanwirya*. Menceritakan seorang tokoh bernama Sanwirya yang mengalami kecelakaan ketika sedang bekerja sebagai penderes sehingga membuat rekan kerjanya memunculkan ide untuk membantu keluarga Sanwirya.

Awal pembicaraan muncul dari beberapa rekan kerjanya yang memunculkan ide untuk membantu keluarga Sanwiry yang kekurangan. Sebab, hanya Sanwiry satu-satunya anggota keluarga yang mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Begitu besar jasa-jasa Sanwiry bagi rekan kerjanya, sehingga ketika Sanwiry mengalami musibah pun mereka berbondong-bondong untuk membantu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dahan daun manggis yang mampu menahan tubuh Sanwiry yang terjatuh agar tidak terlalu parah.

Selain itu, aspek peduli terhadap sesama juga dimiliki oleh rekan kerjanya untuk membalas jasa-jasa Sanwiry sebelum terjadi kecelakaan. Berikut ini kutipan wawancara menunjukkan sikap peduli terhadap sesama pada cerpen "Membayar Jasa Sanwiry":

“Yang berminat mencari makanan buat Sanwiry boleh datang ke lumbung desa. Atas nama penderes itu kita mengajukan permohonan padi secukupnya.” (Tohari, 2013: 8)

oleh rekan kerjanya untuk membalas jasa-jasa sebelum terjadi kecelakaan. Berikut ini kutipan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama pada cerpen

“Yang berminat mencari makanan buat Sanwiryia boleh lumbung desa. Atas nama penderes itu kita mengajukan padi secukupnya.” (Tohari, 2013: 8)

“Pokoknya aku setuju kalau Sanwiryia diberi Kelihatannya lumbung desa itu bukan tempat yang buat minta kasihan.” (Tohari, 2013: 8)

“Itu berarti Waras telah sepakat. Catat Ranti! Satu re telah kita setuju. Selanjutnya, saya bermaksud menj sebagai upah dukun. Siapa yang akan menutup kekurangan (Tohari, 2013: 9)

“Pokoknya aku setuju kalau Sanwiryia diberi pinjaman. Kelihatannya lumbung desa itu bukan tempat yang memalukan buat minta kasihan.” (Tohari, 2013: 8)

“Itu berarti Waras telah sepakat. Catat Ranti! Satu rencana jasa telah kita setujui. Selanjutnya, saya bermaksud menjual jaketku sebagai upah dukun. Siapa yang akan menutup kekurangannya?” (Tohari, 2013: 9)

“Itu berarti Waras telah sepakat. Catat Ranti! Satu rencana jasa telah kita setuju. Selanjutnya, saya bermaksud menjual jaketku sebagai upah dukun. Siapa yang akan menutup kekurangannya?” (Tohari, 2013: 9)

“Kau harus menyetujui kata-kataku ini. Bahwa jasa-jasa buat Sanwiryia seharusnya bukan merupakan hal yang tanggung. Semuanya baru memadai bila Sanwiryia sudah memegang polis asuransi jiwa. Sebab semua penderes semestinya mati bila jatuh dari pohon kelapa. Sehingga akan terdengar suara semacam ini. Seorang penderes semacam Sanwiryia telah menanggungkan nyawanya hingga bila ia jatuh dan mati, istrinya takkan kesukaran mencari kain kafan. Merdu mana dengan gamelan degung kedengarannya.” (Tohari, 2013: 10)

Kehidupan kemiskinan lain pun ditunjukkan pada judul cerpen *Rumah Yang Terang* oleh tokoh Haji Bakir yang tidak

“Sampai sekian lama, rumahku tetap gelap. Ayahku tidak mau pasang listrik. Inilah yang membuat tetangga di belakang rumahku merasa jengkel terus-terusan. Keduanya sangat berhasrat menjadi pelanggan listrik. Tapi Hasrat mereka tak mungkin terlaksana sebelum ada *dakstang* di bubungan rumahku. Rumah dua tetangga di belakang itu terlalu jauh dari tiang.” (Tohari, 2013: 43)

“Haji Bakir itu seharusnya berganti nama menjadi Haji Bakhil. Dia kaya, tapi tak mau pasang listrik. Tentu saja dia khawatir akan keluar banyak duit.” (Tohari, 2013: 43)

Dibalik sikap pelit tokoh Haji Bakir, terselip aspek religius yang tidak diketahui oleh warga semasa hidupnya. Kenyataan mengejutkan diketahui oleh tokoh ‘aku’ ketika ayahnya telah meninggal. Berikut ini kutipan teks pada cerpen yang mengandung aspek religius:

“Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan semasa hidup maka ayahku amat khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di alam kubur.” (Tohari, 2013: 46)

Bukti kutipan teks di atas menunjukkan jika tokoh Haji Bakir mengaitkan pemborosan listrik yang menghasilkan cahaya di dunia dan di akhirat dengan kuasa Tuhan yang akan memberikan

2) Kejahatan

“Agak jauh dari perapian, Kimin, teman Suing, duduk lemas bersandar pada sebuah tonggak. Keduanya merasa begitu letih setelah lari pontang-panting, menerobos semak dan melintasi tebing-tebing agar bisa lolos dari kejaran polisi kehutanan. pelarian karena deraan rasa takut sebab para pengejar itu beberapa kali melepaskan tembakan peringatan.” (Tohari, 2013: 17)

“Kenapa? Kaukah pencuri kayu itu?”

“Benar, Mak.” (Tohari, 2013: 20)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Mamah ini supaya kau dapat mengisap airnya. Ayo, jangan menunggu sampai kau pingsan.”

Pertolongan yang dilakukan Kimin untuk Suing mengaitkan rasa simpati yang dimiliki oleh setiap manusia ketika melihat temannya sedang kesakitan, bahkan hampir meninggal. Berbagai macam cara dilakukan agar nyawa temannya selamat dari racun yang ada di tumbuhnya karena singkong beracun.

[illegible]

Berikut ini kutipan teks yang terdapat pada cerpen:

“Kami tidak menyangka akhirnya si Cepon, kerbau kami, rubuh di tengah sawah yang hendak dibajak. Benar-benar rubuh tak berdaya. Badannya yang besar dan bulat setengah terapung di atas lumpur. Keberingasannya yang kami kenal selama ini lenyap. Barangkali sisa tenaganya habis buat meronta, memberontak dari cengkeraman bajak yang membelenggu lehernya. Keadaan si Cepon bertambah nista dengan darah yang terus menetes dari kedua lubang hidungnya yang dipasang kaluh. Tali kekang yang menembus cingurnya. Roman muka si Cepon, terutama matanya bahkan ternyata bisa menunjukkan sikap pasrah total, suatu hal yang terlambat diketahui oleh anak seorang petani: aku.” (Tohari, 2013: 22)

Perbuatan musgepuk mengaitkan antara dirinya selaku pawang hewan dengan perlakuannya yang membuat hewan itu menjadi mati. Bahkan, cara kejam pun dilakukan agar citra dirinya sebagai pawang hewan tidak hilang sehingga mendapatkan pujian karena telah menjadi pawang dari segala hewan yang bermasalah.

Kejahatan lain juga terlihat dari cerpen *Ah, Jakarta*. Tokoh ‘aku’ yang mempunyai teman beprofesi sebagai pencuri di Ibu Kota itu menceritakan aksinya ketika melakukan perampokan di

rumah pejabat. Hal itu dapat ditunjukkan pada bukti kutipan teks dibawah ini:

“Suasana yang makin cair membuat karibku itu makin lancar bercerita. Sebuah pengakuan yang lengkap yang pasti disukai oleh para penyidik. Kelompoknya memulai operasi dengan pengintaian yang bermula dari toko elektronik. Bila ada orang membeli TV warna atau video dia akan dibuntuti sampai ke rumahnya. Sekalian diselidiki apakah calon korban memelihara anjing. Anjing lebih rewel daripada hansip, katanya. Pada saat yang ditentukan, perampokan dilaksanakan. Tidak harus malam hari. Pintu halaman gampang diterobos dengan gunting kawat. Pintu utama rumah yang berdaun tunggal atau rangkap sudah dikuasai ilmunya. Hanya diperlukan jepit kuku buatan Taiwan untuk mendobrak jendela nako. Dia memperagakan pada jendela nako di rumahku. Setelah satu daun kaca tercongkel dari luar maka kisi-kisi ditekan ke dalam dengan dorongan kaki. Agar tidak melenting kedua ujung kisi dipegang. Bila sebuah kisi jebol semuanya beres.” (Tohari, 2013: 29)

Tokoh ‘aku’ pada cerpen *Ah, Jakarta* menunjukkan adanya aspek peduli terhadap sesama yang termasuk ke dalam wujud nilai sosial yang ditunjukkan pada bentuk kepeduliannya melihat mayat karibnya teronggok, lalu menguburkannya secara layak.

Berikut kutipannya:

“Lama aku berdiri bingung takt ahu harus berbuat apa. Mayat karibku teronggok hanya dengan cawat Casanova. Ah, Jakart. Ucapan itu lagi-lagi terngiang. Aku masih bingung. Bila bukan karena sebuah tempurung yang tergeletak di tempat itu mungkin aku masih diam. Tetapi karena tempurung itu, aku bisa berbuat sesuatu. Mayat karibku kusirami. Aku memandikannya. Lalat berterbangan. Kemudian dengan tempurung itu pula aku menggali pasir membujur ke utara. Dia kutarik dan kumasukkan ke dalam lubang pasir sedalam lutut. Kusembahyangkan kemudian kumiringkan ke barat. Daun-daun jati kututupkan, lalu pasir kutimbunkan. Sebuah batu sebesar kepala kubuat nisan.” (Tohari, 2013: 31)

Selanjutnya, kejahatan juga terdapat pada judul cerpen *Blokenq*. Nasib *Blokenq* dengan keterbatasan fisik, mental, serta

“Jadi, ketika Blokeng bunting, lalu melahirkan bayi perempuan, kampung blingsatan. Perempuan-perempuan berdecap-decap sambil mengusap dada. “Gusti Pangeran, bajul bunting mana yang telah menyerbu Blokeng?” Ya, perempuan. Mereka masing-masing punya suami yang tak bisa membebaskan diri dari kecurigaan yang telah menutup seisi kampung. Atau karena perempuan-perempuan itu sudah sama-sama merasakan perihnya melahirkan bayi. Perih, tak peduli bayi itu sudah lama diidamkan, lagi pula anak seorang suami yang sah. Bagaimana tentang si Blokeng yang melahirkan anak antah berantah?” (Tohari, 2013: 34)

Konflik lain juga terjadi antara *Blokeng* dan para warga sehingga terdapat aspek pendiskriminasi secara tidak langsung. Sikap warga yang tidak ingin tertuduh sebagai orang yang telah menghamili *Blokeng*. Dengan penggambaran kondisi *Blokeng* yang kurang beruntung baik dari segi sosial maupun fisiknya membuat dirinya menjadi bahan tuduhan sebagai dasar pembelaan bagi warga. Berikut kutipannya:

“Mbuh, mbuh-mbuh-mbuh!” (Tohari, 2013: 34)

Aspek kemanusiaan juga ditunjukkan oleh Lurah Hadining sebagai orang yang ingin menyelesaikan konflik dan tuduhan kepada *Bloking* dengan mengakui bahwa dirinya lah orang yang telah menghamili *Bloking* dan bertanggungjawab atas *Bloking* dan juga bayinya. Berikut kutipannya:

“Kemudian Lurah Hadining meminta kampungku menjadi saksi. Demi melenyapkan keblingsatan para warga maka dia menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dialah yang bertanggungjawab atas kelahiran bayi Blokeng. Dia sudah membayar dukun bayi. Dia sudah menyiapkan lincak bambu dan tikar pandan untuk mengangkat Blokeng bersama bayinya dari tanah yang lembab. Ibu lurah sudah siap dengan catu makanan sebelum Blokeng mampu berjalan kembali ke sampah pasar.” (Tohari, 2013: 36)

[illegible]

“Di dalam rumah, Kenthus menarik tangan Dawet yang kebetulan mendekat. Kenthus cekikikan.”
 “Intiplah keluar. Hi-hi. Lucu, ya?”
 “Lho, Kang. Cepatlah layani mereka.” Pinta Dawet dengan masygul.
 “Hi-hi, biar saja. Aku belum puas melihat lilipu-liliput itu berdesakan. Seperti bebek menunggu gabah, ya? Hi-hi.”
 “Dawet kembali memegang perutnya. Mual. Lalu muntah. Dan terus muntah. Kenthus bersungut-sungut, lalu keluar. Kemunculan Kenthus menghebohkan para penyeter buntut tikus. Barisan antre kocar-kacir. Korim kembali berteriak-teriak. Namun Kenthus malah tertawa. Dia menikmati pandangan di depannya. Orang-orang yang berhimpitan dan saling dorong, anak-anak kecil yang menangis dan seorang kakek yang terbatuk-batuk sempoyongan.”
 (Tohari, 2013: 50)

Para penyeter yang membutuhkan uang berkaitan dengan aspek ekonomi yang berguna untuk menunjang kebutuhan hidupnya dengan mengumpulkan buntut tikus. Dengan semangat, beberapa dari mereka yang memadati halaman rumah *Kenthus*, berharap agar secepatanya dilayani namun justru dibiarkan. Upah yang tidak layak membuat penyeter melakukan aksi protes, namun hati *Kenthus* sama sekali tak tergerak dan bahkan melawan sampai penyeter hanya bisa patut. Berikut kutipannya:

“Menjelang pukul tiga sore, beberapa orang sudah muncul di rumah Kenthus membawa buntut tikus. Ada yang diikat seperti ikatan kacang panjang. Ada yang dibungkus dalam kantung

“Kukira aku masih dalam mimpi ketika kurasakan peristiwa yang hebat. Mula-mula kudengar guntur meledak dengan suara dahsyat. Kemudian kulihat mayat-mayat bertebaran dan jatuh di sekelilingku. Mayat-mayat itu terluka dan beberapa diantaranya kelihatan sangat mengerikan. Karena merasa takut aku pun lari. Namun sebuah batu tersandung dan aku jatuh ke tanah. Mulut terasa asin dan aku meludah. Ternyata ludahku merah. Terasa ada cairan mengalir dari lubang hidungku. Ya Tuhan. Tiba-tiba aku tersadar bahwa diriku terluka parah. Aku terjaga dan didepanku ada malapetaka. Bus yang kutumpangi sudah terkapar di tengah sawah dan bentuknya sudah tak keruan. Didekatnya terguling sebuah truk tangka yang tak kalah ringseknya. Dalam keadaan panik aku mencoba bangkit bergerak ke jalan raya. Namun rasa sakit memaksaku duduk kembali. Kulihat banyak kendaraan berhenti. Kudengar orang-orang merintih. Lalu samar-samar kulihat seorang lelaki kusut keluar dari bangkai bus. Badannya tak tergores sedikit pun. Lelaku itu dengan tenang berjalan kembali ke arah kota Cirebon. Telingaku dengan gemblang mendengar suara lelaki yang terus berjalan dengan tenang ke arah timur itu: *shalatullah, salamullah. Ala thaha rasulillah...*” (Tohari, 2013: 66)

[illegible]

“Sulam tidak menjawab. Kemampuan nalarnya kukira, sangat terbatas. Dan inilah rupanya yang menyebabkan semua orang yang tinggal di antara Wangon dn Jatilawang mengatakan Sulam wong gemblung. Kikira mereka memang tidak mempunyai istilah lain. Dan sebutan itu menempel pada Sulam sejak dia masih anak-anak. Dulu Sulam tinggal secara tetap dengan emaknya dalam sebuah rumah kecil di Jatilawang. Emak Sulam yang sama-sama menderita keterbelakangan mental, meninggal dan rumah kecil itu punah tak lama kemudian. Sulam yang sebatangkara lalu menjadi anak pasar Jatilawang dan pasar Wangon.” (Tohari, 2013: 60)

Kebutuhan hidup Sulam sehari-hari dibantu oleh tokoh 'aku' yang mempunyai usaha warung makan. Tokoh 'aku' menunjukkan adanya aspek peduli terhadap sesama kepada Sulam karena sudah menganggap seperti anaknya sendiri dan sangat menyayangnya meskipun Sulam mempunyai keterbatasan. Sikap tokoh 'aku' yang selalu tersenyum dan menerima kedatangan Sulam dengan tangan terbuka pada saat berkunjung kerumahnya, serta kebiasaan tokoh 'aku' yang

“Aku sudah punya uang,” Jawab Sulam sambil membuka tangannya. Ada kepingan logam putih di sana. Tetapi tangan itu pucat dan gemetar. Maka aku bangkit meninggalkan kedua tamuku yang duduk membisu. Sepiring nasi dan segelas the kuberikan pada Sulam. Dia duduk di lantai, tepat di samping kursiku. Kedua tamuku yang masing-masing memakai baju lengan panjang dan sepatu bagus itu tetap diam.” (Tohari, 2013: 57)

“Lhah! Kamu seperti takt ahu. Rumah siapa saja yang sering disinggahi orang semacam Sulam, bisa apes. Tak ada wibawa dan rejeki jadi tidak mau datang. Lihat tetanggamu itu, tamunya gagah-gagah, bagus-bagus. Tamumu malah si Sulam.” (Tohari, 2013: 59)

“Memang rumahnya kan pasar Wangon dan pasar Jatilawang, bukan rumahmu ini. Kamu saja yang bodoh.” (Tohari, 2013: 59)

4) **Masalah Generasi Muda Dalam Masyarakat Modern**

“Tetapi bayi sebesar lengan itu terpaksa terhempas dari rahim Minem ketika Minem terjatuh selagi membawa tembikar penuh air. Kakinya tergelincir di sebuah tanjakan dan Minem terguling-guling ke bawah. Tembikar yang dibawanya pecah, airnya menyiram tanah yang sudah lama kerontang. Minem yang kelenger dipapah orang pulang ke rumah. Air ketuban sudah membasahi kainnya. Dukun bayi yang diundang kemudian mengatakan, bayi Minem sudah turun. Benar, beberapa jam kemudian Minem mengeluarkan anaknya yang pertama, seorang bayi kecil yang bersuara mirip kucing.” (Tohari, 2013: 13)

Perjalanan Kasdu sebagai suami Minem menuju rumah mertuanya dengan melewati hutan memunculkan aspek sosial yang ditunjukkan adanya interaksi antara manusia dengan alam.

Berikut kutipannya:

“Akar-akaran menggantung pada tebing jalan itu. menggapai-gapai seperti cakar-cakar mati yang ingin meraih tanah. Tetapi tanah makin menjauh, makin terkikis, dan longsor-longsor. Pepohonan yang telah kehilangan pegangannya di dalam tanah menjadi condong atau tumbang sama sekali. Langkah Kasdu yang cepat diiringi suara ‘krepyak-krepyak’, bunyi dedaunan kering yang remuk terinjak. Matahari yang sudah hampir empat bulan memanggang perbukitan itu, naik hampir mencapai puncak langit. Permainannya mengakibatkan kayu-kayu menjadi layu dan kering. Rumput-rumput menyimpan tetes air terakhir dalam akar mereka di dalam tanah.” (Tohri, 2013: 12)

5) Pelanggaran Terhadap Suatu Norma-Norma Masyarakat

Adanya bentuk pelanggaran norma masyarakat pada judul cerpen *Syukuran Sutabawor* dilakukan oleh tokoh bernama Sutabawor dan mertuanya ketika mempercayai hal-hal yang mistis. Salah satunya adalah melakukan ritual dengan

Berikut kutipannya:

“Tulah! Anak-anak sekarang memang begitu. Maunya mendapatkan sesuatu dengan mudah tetapi cepat putus asa. Tunggu sampai hari Jumat kliwon. Kita akan setiar dengan mantra dan srana. Siapa tahu pohon jengkolmu akan berbuah.”

“He, pohon jengkol.” Kata si mertua seperti yang dikutip oleh sumber berita itu. “Kamu boleh pilih. Berbuah selebat-lebatnya dan kubiarkan tegak atau tidak berbuah dan kamu kutebang untuk kujadikan tutup lahat makam priayi zaman akhir” Dog-dog-dog, atas perintah mertuanya Sutabawor menggedor pohon jengkolnya tiga kali.” (Tohari, 2013: 39)

Allah atas karunia serta rahmat-Nya sebab memberikan keajaiban kepada pohon jengkol agar terus tumbuh. Adanya aspek religius

Allah” yang selalu mengaitkan seluruh kegiatan yang dilakukan

dengan rahmat Allah yang diberikan. Berikut kutipannya:

[illegible]

“Lalu kalian mengira titian batang pinang jarang dilalui orang karena siapa saja akan takut tergelincir dan melayang dua meter ke bawah lalu hinggap di atas pasta kuning? Tidak. Itu perkiraan salah. Selain orang-orang seberang kali sendiri banyak orang luar lalu-lalang di atas titian itu. orang-orang luar itu bukan dari kami. Mereka datang entah dari mana. Yang jelas mereka selalu melewati titian batang pinang sambil mengepit atau menjinjing ayam jago. Begitu. Orang-orang seberang kali ini memang menganggap adu jago adalah bagian terpenting dalam hidup mereka. Di sana, Madrakum menjadi *botoh*-nya.” (Tohari, 2013: 52)

[illegible]

“Kami menyebut mereka orang-orang seberang kali. terlalu berlebihan sebenarnya karena mereka tinggal tidak lebih dari seratus meter dari kami. Dan yang disebut kali itu sebenarnya hanya sebuah parit alam yang dalam. Kedua tebingnya curam dan penuh ditumbuhi pakis-pakisan. Hanya di tempat-tempat tertentu air parit itu kelihatan dari atas. Bening, karena keluar langsung dari mata air.” (Tohari, 2013: 52)

“Anu Mas. Mbok sampean mau pergi ke rumah Madrakum, sekarang. Jenguklah dia. Kasihan, Mas.” (Tohari, 2013: 53)

Berikut kutipan teks cerpen dibawah ini:

Dari kutipan teks di atas diketahui bahwa menjadi buruh sangatlah susah. Rintangan yang dihadapi pun juga harus memaksakan bahwa dirinya harus tetap bekerja meskipun dalam keadaan yang susah.

“Denging dalam telinganya terdengar semakin nyaring. Kunang-kunang di matanya pun semakin banyak. Maka Karyamin sungguh-sungguh berhenti, dan termangu. Dibayangkan istrinya yang sedang sakit harus menghadapi dua penagih bank harian. Padahal Karyamin tahu, istrinya tidak mampu membayar kewajibannya hari ini, hari esok, hari lusa, dan entah hingga kapan, seperti entah kapan datangnya tengkulak yang telah setengah bulan membawa batunya.” (Tohari, 2013: 5)

lain. Dalam hal pekerjaan, tetap ada kerjasama yang dilakukannya demi keuntungan bersama. Dengan tidak memberatkan masyarakat

Pada cerpen berjudul *Jasa-Jasa Buat Sanwiry* tersebut berisi balas budi yang dilaukan oleh rekan kerjanya terhadap jasa-jasa yang telah dilakukan Sanwiry ketika belum mengalami kecelakaan. Bentuk kepedulian untuk membantu meringankan beban keluarga yang mengalami kekurangan dikarenakan tulang punggung keluarga sedang terkena musibah. Berikut kutipannya:

“Syukur! Marilah. Ada banyak cara untuk merasa kasihan kepada penderes itu. menyobek kaus yang sedang kupakai untuk membalut luka Sanwiry adalah sejenis rasa kasihan yang telah kulakukan. Oh, jangan tegesa, kita akan menentukan lebih dulu demi apa rasa kasihan itu kita adakan.” (Tohari, 2013: 8)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kejadian pernikahan usia dini memang sudah tidak asing dan bahkan sudah sering terjadi. Sama halnya pada judul cerpen *Si Minem Beranak Bayi*. Nasib Minem yang mempunyai anak ketika usianya masih sangatlah muda. Dengan usia yang sangat muda, Minem berhasil melahirkan seorang bayi namun terlahir premature. Berikut kutipannya:

“Masih terkesan amat dalam di hati Kasdu bagaimana Minem menyeringai menahan sakit. Bagaimana dia menutup saluran napasnya, kemudian mengerutkan urat-urat perut agar jabang bayi terdorong keluar. Sesudah bayi kecil itu keluar, Minem diam tak bergerak. Wajahnya yang begitu pasi basah oleh keringat. Minem terus diam. Hanya denyut nadinya yang lemah menandakan dia tidak mati.” (Tohari 2013: 14)

Kutipan teks pada cerpen *Si Minem Beranak Bayi* di atas menunjukkan perjuangan seorang ibu untuk melahirkan.

“Hari ini mereka akan tetap berjaga-jaga hingga malam hari. Akan menangkap dua pencuri kayu yang sempat meloloskan diri. Demikian kata mereka.”

Pada kutipan teks cerpen di atas, ditunjukkan bahwa pekerjaan tidak semudah membalikkan telapak

[illegible]

“Musgepuk jadi tak berdaya justru setelah Cepon rubuh dan tak mau melawannya. Dia, Musgepuk, telah kehilangan motivasi. Seorang pawang baru mempunyai makna bila dia berdiri di belakang seekor kerbau yang tetap tegar dan mau bekerja sama. Di hadapan mata kerbau yang hanya bisa berkedip-kedip, Musgepuk kehilangan arti dan nilainya. Dia bukan apa-apa.” (Tohari, 2013: 26)

akan martabat dirinya dalam bekerja. Manusia juga selamanya akan bersikap baik kepada manusia lain atau kepada hewan yang juga termasuk makhluk hidup. Per

Berikut kutipannya:

melakukan pekerjaan apa saja yang terpenting menda
uang demi bisa hidup. Tidak memperdulikan apakah pek

diketahui oleh aparat negara.

“Pernah kami masuk ke rumah orang kaya di Kebayoran. Yang punya rumah bangun dan menjemput kami di ruang tengah dengan pistol di tangan. Kami siap berkelahi. Tapi taun rumah justru menawarkan barang-barangnya. Hanya satu permintaannya, agar kami tidak rebut-ribut. Di kemudian hari kami tahu bahwa yang kami rampok adalah seorang pejabat penting. Di rumah itu dia sedang *ngendon* dengan istri muda. Daripada heboh masuk koran maka dia ambil jalan yang bagi kami amat bijak.” (Tohari, 2013: 30)

Bukti kutipan teks cerpen di atas menunjukkan bahwa c...

“Jadi, ketika Blokeng bunting, lalu melahirkan bayi perempuan, kampung blingsatan. Perempuan-perempuan berdecap-decap sambal mengusap dada. “Gusti Pangeran, bajul bunting mana yang telah menyerbu Blokeng?” Ya, perempuan. Mereka masing-masing punya suami yang tak bisa membebaskan diri dari kecurigaan yang telah menutup seisi kampung. Atau karena perempuan-perempuan itu sudah sama-sama merasakan perihnya melahirkan bayi. Perih, tak peduli bayi itu sudah lama diidamkan, lagi pula anak seorang suami yang sah. Bagaimana tentang si Blokeng yang melahirkan anak antah berantah?” (Tohari, 2013: 33)

kepada orang yang akal sehatnya sedang terganggu.
kepuasan nafsunya, tanpa berpikir Panjang hal itu dilai

Bukti kutipan teks cerpen di atas menunjukkan bahwa laki-laki yang dipegang dan dipercaya adalah bicaranya serta pertanggungjawabannya. Bukan laki yang lari dalam masalah dan seakan tidak mempunyai dosa yang akan mengikatnya di akhirat. Mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi serta ikhlas dalam menjalani apa yang semestinya tidak ditanggung, membuatnya memberikan dampak positif dan harapan bagi anak itu di masa depan. Sehingga perbuatannya bisa menjadikan pahala kelak untuk kehidupan di akhirat.

Kisah pohon jengkol yang tidak berbuah pada judul cerpen *Syukuran Sutabawor* yang akan ditebang oleh majikannya bernama Sutabawor. Mertuanya yang berupaya dengan segala macam cara agar pohon jengkol itu tumbuh dan berbuah lebat.

Berikut kutipannya:

“Tunggu sampai hari Jumat Kliwon: Kita akan *setiar* dengan *mantra* dan *srana*. Siapa tahu pohon jengkolmu akan berbuah. Selanjutnya sumber berita itu mengatakan bahwa pada hari yang telah ditentukan Sutabawor bersama mertuanya kembali mendatangi pohon jengkol mereka. Sebagai *srana* mertua Sutabawor mengikatkan sebuah kukusan bekas pada batang pohon itu. Kemudian si Mertua menuntun menantunya membacakan mantera.” (Tohari, 2013: 39)

tetangga yang melihatnya. Seorang ayah mempertimbangkan kehidupan di dunia dan akhirat. Berikut kutipannya:

“Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan semasa hidup maka ayahku amat khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di alam kubur.” (Tohari, 2013: 46)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengisahkan seorang tokoh bernama Kenthus pada judul cerpen *Kenthus* yang mempunyai watak sombong karena peningkatan kehidupan yang drastis membuat dirinya menganggap remeh orang lain. Berikut kutipannya:

Bukti kutipan teks cerpen di atas menunjukkan kritik sosial yang diibaratkan perlakuan pemerintahan yang seenaknya dengan rakyat kecil yang membutuhkannya. Seseorang yang telah mempunyai jabatan akan menganggap orang lain hanyalah debu yang lewat dan tidak mempunyai wewenang untuk menolak apa yang telah diperintahkan atau dikatakan. Orang-orang kecil yang tidak akan didengar pendapatnya dan selalu berada dibawah.

“Katanya, tidak lama setelah aku mengundurkan diri Madrakum bangkit. Turun dari balai-balai, Madrakum berdiri dengan gagah. Lalu dia membuat gerakan-gerakan persis seperti ayam jago sedang menggombal betinanya. Tidak hanya itu. madrakum kemudian keluar halaman, lagi-lagi berdiri dengan megah. Matanya liar. Kedua tangannya mengembang untuk membuat gerakan-gerakan mengepak. Kaum kerabat yang terpana dibuat lebih kecut karena kemudian Madrakum berkokok berkali-kali.” (Tohari, 2013: 56)

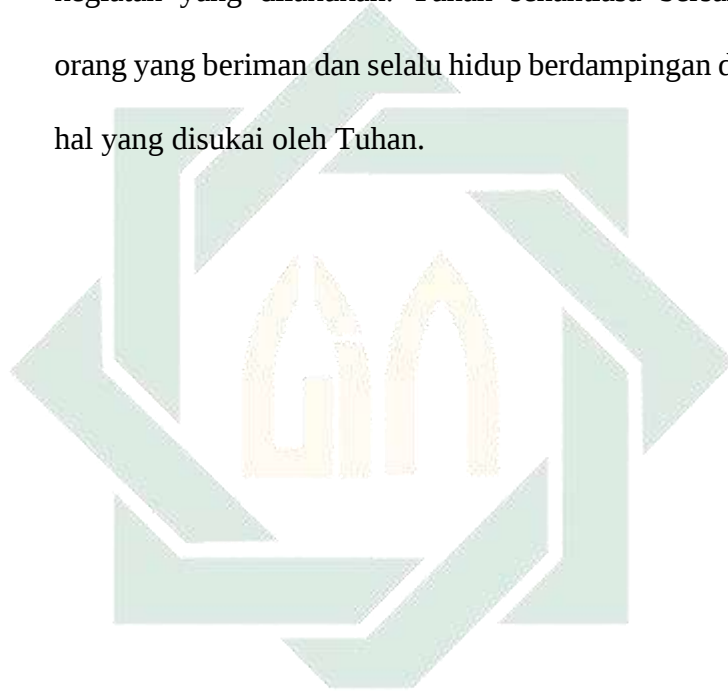
Perbuatan mengadu ayam jago sama halnya mengadu makhluk hidup. Manusia yang mempunyai akal sehat dibandingkan dengan binatang yang hanya memiliki nafsu saja bukanlah lawan yang seimbang. Salah satu perbuatan yang dilarang Tuhan karena sesama makhluk hidup memang harus saling mengasihi.

[illegible]

Kisah seorang pengemis dalam judul cerpen *Pengemis Dan Shalawat Badar* yang selamat dari kecelakaan bus karena ketaqwaannya terhadap Tuhan dengan senantiasa mengucapkan

“Kulihat banyak kendaraan berhenti. Kudengar orang-orang merintih. Lalu samar-samar kulihat seorang lelaki kusut keluar dari bangkai bus. Badannya tak tergores sedikit pun. Lelaki itu dengan tenang berjalan kembali ke arah kota Cirebon. Telingaku dengan gamblang mendengar suara lelaki yang terus berjalan dengan tenang ke arah timur itu: *shalatullah salamullah ala thaha rasulillah...*” (Tohari, 2013: 66)

Kutipan teks cerpen di atas menunjukkan tentang kuasa Tuhan yang melindungi umatnya dari bahaya yang menimpanya karena selalu mengucapkan kalimat sholawat dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Tuhan senantiasa bersama orang-orang yang beriman dan selalu hidup berdampingan dengan hal-hal yang disukai oleh Tuhan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap ke-13 cerpen yaitu *Senyum Karyamin*, *Jasa-Jasa Buat Sanwiry*, *Si Minem Beranak Bayi*, *Surabanglus*, *Tinggal Matanya Berkedip-Kedip*, *Ah*, *Jakarta*, *Blokeng*, *Syukuran Sutabawor*, *Rumah Yang Terang*, *Kenthus*, *Orang-Orang Seberang Kali*, *Wangon Jatilawang*, dan *Pengemis Dan Sholawat Badar* dalam antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari, dapat disimpulkan bahwa pada antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari mengangkat tema sindiran dan kritikan kepada pemerintah yang dikemas dalam bentuk kehidupan masyarakat pedesaan yang mempunyai watak lugu, bodoh, dan kotor. Pada dunia pedesaan termasuk dalam dunia yang jujur karena selalu mengutamakan keharmonisan serta keselarasan hubungan makhluk dengan dunia sekitarnya. Penyampaian pesan dan makna yang terkandung pada masing-masing judul cerpen juga beragam. Pada cerpen *Senyum Karyamin* mengandung pesan bahwa jangan meremehkan apapun pekerjaan yang sedang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada judul cerpen *Jasa-Jasa Buat Sanwiry* memberikan pesan jika seseorang selama hidupnya selalu berbuat kebaikan, maka ketika mengalami musibah akan banyak orang yang menolongnya. Cerpen *Si Minem Beranak Bayi* juga menyampaikan pesan tentang

pernikahan dini yang mempunyai resiko bertaruhkan nyawa untuk melahirkan seorang bayi premature. Saling tolong menolong terhadap sesama manusia dalam keadaan susah juga menjadi salah satu pesan yang terkandung pada judul cerpen *Surabanglus*. Pada judul cerpen *Tinggal Matanya Berkedip-Kedip* juga memberikan pesan bahwa perlakukanlah sesama makhluk hidup dengan baik, meskipun kepada hewan dan juga tumbuhan karena pada dasarnya mereka juga makhluk hidup yang bernyawa. Judul cerpen *Ah, Jakarta* yang mengandung pesan bahwa kerasnya kehidupan di Ibukota tidak dijadikan alasan untuk seseorang melakukan kejahatan. Karena, perbuatan itu akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Cerpen *Blokeng* memberikan pesan kepada laki-laki untuk selalu bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuat. Pada judul cerpen *Syukuran Sutabawor* juga memberikan pesan kepada pembaca bahwa kuasa Tuhan itu nyata. Sebuah pohon yang tidak tumbuh pun akan tumbuh dan berbuah lebat jika kita senantiasa meminta pertolongan kepada-Nya. *Rumah Yang Terang* memberikan pesan untuk selalu mengingatkan kepada manusia tentang kematian. Pada judul cerpen *Kenthus* memberikan pesan bahwa perlakukanlah manusia selayaknya manusia. Kekayaan hanya bersifat sementara, dan tidak menjadi berkah jika selalu menganggap bahwa orang lain tidak lebih baik dari diri sendiri. Pada judul cerpen *Orang-Orang Seberang Kali* memberikan pesan jika perbuatan yang dilakukan di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Contohnya yaitu ketika hidup mempunyai kebiasaan mengadu ayam yang merupakan makhluk hidup, jadi

Perbedaan isi cerita serta pesan yang terkandung dalam setiap masing-masing judul cerpen memunculkan masalah sosial dengan berbagai macam jenis. Disamping adanya masalah sosial, pada masing-masing judul cerpen juga mengandung aspek-aspek yang ditimbulkan karena adanya masalah sosial yang terjadi. Masalah sosial yang menonjol pada beberapa judul cerpen dalam antologi cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari yaitu kemiskinan dan kejahatan. Masalah sosial kemiskinan nampak pada judul cerpen *Senyum Karyamin*. Tokoh Karyamin yang sedang terlilit hutang dan tidak mampu untuk membayar sehingga membuat dirinya harus menahan lapar ketika sedang bekerja. Pada isi cerita mengandung aspek kemanusiaan yang ditunjukkan oleh tokoh Saidah dalam membantu Karyamin untuk memberikan makan menunjukkan adanya bentuk kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Judul cerpen *Jasa-Jasa Buat Sanwiry* termasuk dalam masalah sosial kemiskinan yang dialami oleh tokoh Sanwiry yang menjadi tulang punggung keluarga dan mengalami kecelekaan, pada isi cerita tersebut mengandung aspek religius yaitu dengan

Masalah sosial kejahatan juga nampak pada judul cerpen *Surabanglus* termasuk dalam masalah sosial kejahatan karena perilaku mencuri yang tidak menyerahkan diri kepada pihak berwajib, serta pada isi cerita mengandung aspek kemanusiaan yaitu bentuk kepedulian kepada teman yang sedang keracunan karena memakan singkong beracun. Judul cerpen *Tinggal Matanya Berkedip-Kedip* termasuk dalam masalah sosial kejahatan karena telah membunuh hewan dengan cara yang keji serta mengandung aspek pendiskriminasian pada isi cerita yang dilakukan seorang pawang hewan dengan sebutan Musgepuk kepada seekor hewan sampai mati. Judul cerpen *Ah, Jakarta* termasuk dalam masalah sosial kejahatan karena melakukan aksi pencurian di Ibu Kota terhadap rumah-rumah orang kaya, serta pada isi cerita aspek peduli terhadap sesama dengan menolong untuk menguburkan jenazah temannya yang menjadi pecuri ketika telah meninggal dunia. Judul cerpen *Blokeng* termasuk dalam masalah sosial kejahatan karena seorang laki-laki yang lari dari

la judul cerpen *Wangon Jatilawang* karena perpecahan keluarga disebabkan oleh kematian ibunya sehingga membuat seorang

Masalah sosial selanjutnya yaitu masalah generasi muda dalam masyarakat modern yang terdapat pada judul cerpen *Si Minem Beranak Bayi*

Masalah sosial selanjutnya yaitu pelanggaran terhadap suatu norma-norma masyarakat pada judul cerpen *Syukuran Sutabawor* yang menggunakan mantra untuk menumbuhkan pohon jengkol yang telah lama tidak berbuah, sehingga mengandung aspek religius dengan mengaitkan kuasa Tuhan terhadap berhasilnya pohon jengkol yang telah berbuah.

Masalah sosial lainnya juga terdapat pada judul cerpen *Orang-Orang Seberang Kali* yaitu termasuk dalam masalah sosial masalah lingkungan hidup karena pengaruh kehidupan sekitar yang membuat seseorang melakukan kebiasaan buruk. Contohnya yaitu banyaknya anak muda yang sudah mahir melakukan aksi pencurian, pada isi cerita mengandung aspek sosial karena kekagumannya dalam menikmati keindahan alam serta aspek peduli terhadap sesama yang dilakukan oleh tokoh 'aku' ketika membacakan Surah Yassin kepada Madrakum yang menemui ajalnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sastra dilatarbelakangi oleh kehidupan yang terjadi di lingkungan sekitar dan akhirnya pengarang memotret dan menulis kembali menjadi sebuah karya sastra yang mengandung pesan tersirat maupun tersurat bagi pembaca yang dapat dijadikan sebagai motivasi dalam kehidupan, serta membuktikan bahwa karya sastra adalah cerminan masyarakat yang berkaitan dengan realita sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan simpulan di atas penyusun mengajukan saran sebagai berikut.

a. Bagi Mahasiswa

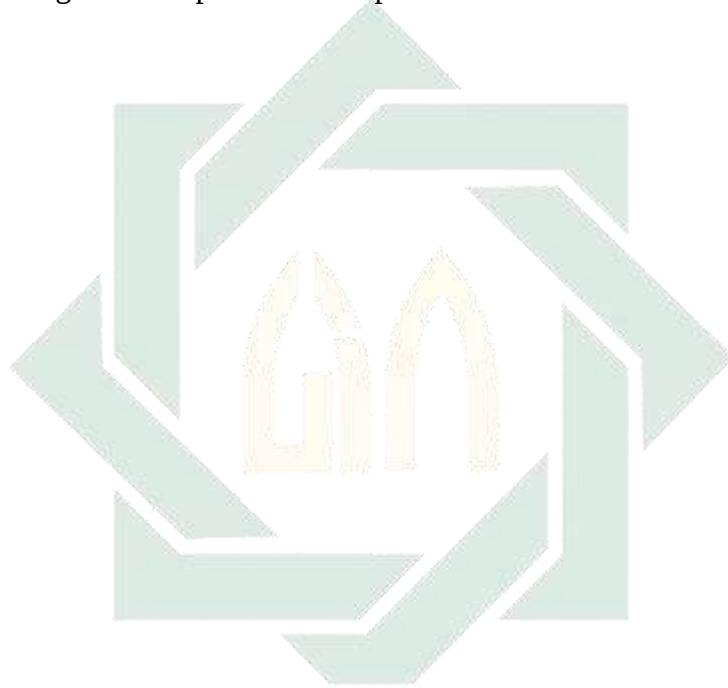
Mahasiswa agar memperhatikan waktu yang digunakan dalam proses mengerjakan penelitian dan diharapkan untuk mempersiapkan dari awal dengan sebaik-baiknya sebelum mengerjakan tugas skripsi. Mahasiswa juga diharapkan untuk aktif mengikuti kegiatan seminar yang diadakan oleh Universitas maupun pihak luar yang berhubungan dengan jurusan yang telah diambil.

b. Bagi Fakultas

Bagi Fakultas yang memungkinkan dapat membantu apabila terdapat mahasiswa yang sedang mengalami kesulitan sehingga menghambat pengerjaan skripsi mereka.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan jika penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan berharap dapat disempurnakan karena masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhan, Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. 1977. *Toward a Sociology of The Novel*. London: Tavistock, Publishing.
- Handayani, dkk. 2011. *Bahasa Indonesia 2*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Hilmi, H. S. & Sultoni, A. 2019. Potret Kemiskinan dalam Kumpulan Cerita *Pendek Tawa Gadis Padang Sampah* Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, XXVII (1), 15 – 26.
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PTJaja Grafindo Persada.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Komariah, Aan dan Djam'an Satori. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nico, Hayon G. 1995. *Gambaran Manusia Jawa Dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari* (Suatu Tinjauan Sosiobudaya). Jakarta : Tesis S2 Program Pascasarjana UI.

- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.
- Sipayung, Margaretha. 2016. *Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Volume 10, Nomor 1.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Suastika, K. *Tanya Jawab Seputar Obesitas dan Diabetes*. Denpasar: Udayana University Press.
- Subriah. 2009. Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Midah SiManis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer Ditinjau dari Pendekatan Sosiologi Sastra. *Journal of Sawerigading*, 15 (2), 193-202. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/55>
- Sugiyono, 2007, *Metodologi Penelitian Bisnis*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Syafrona, Andrika. A. M. (2013). Masalah Sosial Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , 1.
- Tarigan, H. Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Todorov, Tzevtan. 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.
- Wahidah, 2016. *Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra*. ISSN 2338-0306. Volume IV Nomor 1 Januari-Juni 2016.
- Wellek, Rene, Austin Warren. 1956. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Zainuddin. (1992). *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.